

SKRIPSI

ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM FILM AJARI AKU ISLAM

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Kuantan Singingi untuk memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



OLEH :

**DANTI OKTALITA T.
NPM. 170307013**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM KUANTAN SINGINGI
TELUK KUANTAN
1444 H/ 2022 M**

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Danti Oktalita T.**
Tempat/Tanggal Lahir : Jake, 13 Oktober 1998
NPM : 170307013
Alamat : Desa Jake, Kec. Kuantan Tengah
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Kuantan Singingi

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya buat ini dengan judul "*Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Film Ajari Aku Islam*" adalah benar karya saya sendiri dan saya bertanggung jawab atas data dan informasi yang termuat di dalamnya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya. Apabila di kemudian hari pernyataan saya terbukti tidak benar, maka saya bersedia menanggung semua risikonya.

Teluk Kuantan, 29 September 2022

Hormat Saya,



Danti Oktalita T.
NPM. 170307013

BUSTANUR, S.Ag., M.Us
DOSEN PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM KUANTAN SINGINGI (UNIKS)

NOTA DINAS

Perihal : Skripsi Danti Oktalita T.

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Kuantan Singingi
Di-

Teluk Kuantan

Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi dan melakukan perbaikan terhadap Skripsi Saudari:

Nama : **Danti Oktalita T.**
NPM : 170307013
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan
Judul : *"Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Film Ajari Aku Islam"*.

Maka dengan ini dapat disetujui untuk diuji dan diberikan penilaian dalam Sidang Munaqasyah Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Kuantan Singingi.

Wassalamu 'alaikum Warahmatullah Wabarakatuh

Teluk Kuantan, 29 September 2022
Pembimbing I



Bustanur, S.Ag., M.Us
NIDN. 2120067501

IKRIMA MAILANI, S.Pd.I., M.Pd.I
DOSEN PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM KUANTAN SINGINGI (UNIKS)

NOTA DINAS

Perihal : Skripsi Danti Oktalita T.

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Kuantan Singingi
Di-

Teluk Kuantan

Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi dan melakukan perbaikan terhadap Skripsi Saudari:

Nama : **Danti Oktalita T.**
NPM : 170307013
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan
Judul : *“Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Film Ajari Aku Islam”.*

Maka dengan ini dapat disetujui untuk diuji dan diberikan penilaian dalam Sidang Munaqasyah Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Kuantan Singingi.

Wassalamu 'alaikum Warahmatullah Wabarakatuh

Teluk Kuantan, 29 September 2022
Pembimbing II


Ikrima Mailani, S.Pd.I., M.Pd.I
NIDN. 1022108801

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Film **Ajari Aku Islam**”, yang ditulis oleh **Danti Oktalita T., NPM. 170307013** dapat diterima dan disetujui untuk diujikan dalam Sidang Munaqasyah Sarjana Satu (S1) Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Kuantan Singingi untuk memenuhi salah satu syarat meraih gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Teluk Kuantan, 29 September 2022

Mengetahui,

Pembimbing I

Pembimbing II


Bustanur, S.Ag., M.Us
NIDN. 2120067501


Ikrima Mailani, S.Pd.L., M.Pd.I
NIDN. 1022108801

Mengetahui,
Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam



Alhatri, S.Pd.L., M.Pd.I
NIDN. 1010038901

PENGESAHAN PENGUJI

Skripsi dengan judul “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Film Ajari Aku Islam” yang ditulis oleh Danti Oktalita T, NPM. 170307013 telah diujikan dalam Sidang Munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Kuantan Singingi pada tanggal 29 September 2022 Skripsi sudah diterima sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam.

Teluk Kuantan, 29 September 2022

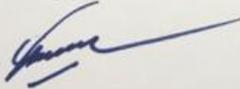
Mengesahkan,
Tim Sidang Munaqasyah
Ketua


Helbi Arbar, S.Pd.L., MA
NIDN. 2118088502

Moderator


Bustanur, S.Ag., M.Us
NIDN. 2120067501

Penguji I


Drs.H.Sarmidin, M.Pd.I
NIDN. 2007995403

Sekretaris


Ikrima Mailani, S.Pd.L., M.Pd.I
NIDN. 1022108801

Penguji II


Alhairi, S.Pd.L., M.Pd.I
NIDN. 1010038901

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Kuantan Singingi



Bustanur, S.Ag., M.Us
NIDN. 2120067501

MOTTO

فَاعْتَبِرُوا يَا أُولِي الْأَبْصَارِ

“...’Maka ambillah (kejadian -kejadian) untuk menjadi pelajaran, wahai orang-orang yang memiliki pandangan.’” (QS. Al-Hasyr: 2)¹

¹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an Departemen Agama Republik Indonesia, *Mushaf Lafdziyyah Al-Huda (Al-Qur’an Terjemahan Per Kata)*, (Depok: Al-Huda Kelompok Gema Insan, 2009), QS. Al-Qashash ayat 26, hal. 546.

HALAMAN PERSEMBAHAN

**Alhamdulillah, atas rahmat dan hidayahnya
Saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik
Karya sederhana ini saya persembahkan untuk:**

**Segenap civitas akademika almamater tercinta
Program Studi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Kuantan Singingi**

ABSTRAK

Danti Oktalita T. (2022) : *“Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Film Ajari Aku Islam.”*

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pendidikan Islam yang tidak hanya dipelajari melalui bangku pendidikan saja, dalam hal praktek dan penerapannya di dalam masyarakat diperlukan media pembelajaran yang tidak hanya berupa buku saja terutama dizaman sekarang, dalam praktek dan ritualnya diperlukan contoh nyata yang dirangkum melalui Film salah satunya. Nilai pendidikan sebuah Film yang dimaksud ialah berupa pesan-pesan dan moral yang terdapat di dalam Film tersebut. Film *“Ajari Aku Islam”* merupakan film religi dari Indonesia yang dirilis di tahun 2019 berdasarkan kisah nyata produser film yaitu Jaymes Rianto. Film ini menceritakan dua orang manusia yang berbeda gender dan keyakinan saling mencintai. Dalam film tersebut terkandung banyak nilai-nilai pendidikan Islam yang dapat dijadikan referensi untuk pendidik dan orang tua dalam mendidik anaknya. Penelitian ini memfokuskan pada nilai-nilai pendidikan Islam dalam film *Ajari Aku Islam*. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan, yang menggunakan pendekatan kualitatif non kancang (non lapangan), teknik yang dipakai adalah analisis isi (*content analysis*). Data diperoleh dari setiap dialog-dialog tokoh dan tindakannya terkait dengan nilai-nilai pendidikan Islam dalam film tersebut. Berdasarkan penelitian yang dilakukan menunjukkan nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam film *Ajari Aku Islam* yaitu nilai pendidikan aqidah/ tauhid, yang meliputi iman kepada Allah, iman kepada malaikat, iman kepada kitab-kitab Allah, iman kepada rasul Allah, iman kepada Qadha dan Qadar. Nilai pendidikan ibadah yang meliputi mengucapkan dua kalimat syahadat dan mendirikan sholat. Nilai pendidikan ahklak yang meliputi ahklak kepada Allah dan Ahklak kepada manusia.

Kata Kunci: Nilai-Nilai, Pendidikan, Islam

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis haturkan kepada Allah *Subhanallahu Wa Ta'ala* yang telah melimpahkan rahmat, taufik dan hidayahnya kepada kita semua, sehingga skripsi dengan judul “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Film Ajari Aku Islam” ini dapat diselesaikan.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana pada program Strata-1 di Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Kuantan Singingi, Teluk Kuantan.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis telah mendapat bantuan dan bimbingan dari banyak pihak. Untuk itu, ucapan terima kasih penulis haturkan kepada:

1. Bapak Dr. H. Nopriadi, S.KM., M.Kes selaku Rektor Universitas Islam Kuantan Singingi.
2. Bapak Bustanur, S.Ag., M.Us selalu Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan sekaligus Dosen Pembimbing I.
3. Ibu Fitra Wahyuni, S.Pd.I, M.Pd., Kepala Tata Usaha Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.
4. Bapak Alhairi, S.Pd.I., M.Pd.I., selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam.
5. Ibu Ikrima Mailani, S.Pd.I., M.Pd.I selaku Dosen Pembimbing II.
6. Seluruh sivitas akademika Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Kuantan Singingi yang terlibat selama penyusunan skripsi ini.

7. Orang tua dan keluarga atas do'a dan perhatiannya yang senantiasa tercurah selama menempuh pendidikan di Universitas Islam Kuantan Singingi.
8. Semua pihak yang telah mendukung dan membantu dalam proses penyusunan skripsi ini.

Penulis tentunya menyadari bahwa skripsi ini tidak akan luput dari berbagai macam kekurangan. Penulis mengharapkan saran dan kritik demi kesempurnaan dan perbaikannya di masa mendatang sehingga skripsi ini dapat memberikan manfaat dalam bidang pendidikan khususnya di dunia Pendidikan Agama Islam.

Teluk Kuantan, 29 September 2022

Danti Oktalita T.
NPM. 170307013

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	v
MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Batasan Masalah.....	6
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian.....	7
F. Manfaat Penelitian.....	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	8
A. Kajian Teoritis.....	8
1. Nilai Pendidikan Islam.....	8
2. Metode Pendidikan Islam.....	41
3. Film “Ajari Aku Islam”	48
B. Penelitian Relevan.....	51
C. Kerangka Konseptual	52
D. Definisi Operasional.....	53
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	54

A. Jenis Penelitian.....	54
B. Jenis dan Sumber Data	55
C. Teknik Pengumpulan Data.....	56
D. Teknik Analisis Data	57
BAB IV PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA	58
A. Penyajian Data	58
B. Analisis Data	66
BAB V PENUTUP	82
A. Kesimpulan	82
B. Saran	82
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP PENULIS	

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Kadar dan Jenis Harta Zakat <i>Mal</i>	30
Tabel 2.2	Penelitian yang Relevan	56
Tabel 2.3	Definisi Operasional Penelitian	59

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Kerangka Konseptual	58
Gambar 4.1	Poster Film “Ajari Aku Islam”	64
Gambar 4.2	Produser Film “Ajari Aku Islam”—Jaymes Riyanto	65
Gambar 4.3	Sutradara Film “Ajari Aku Islam”—Deni Pusung	66
Gambar 4.4	Pemeran Utama Film “Ajari Aku Islam”—Roger Danuarta	67
Gambar 4.5	Pemeran Utama Film “Ajari Aku Islam”—Cut Meyriska	68
Gambar 4.6	Pemeran Utama Film “Ajari Aku Islam”—Miqdad Addausy	70
Gambar 4.7	Pemeran Utama Film “Ajari Aku Islam”—Shinta Naomi	71

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan kebutuhan yang mutlak bagi setiap manusia yang harus dipenuhi sepanjang hidup, karena pada hakikatnya pendidikan merupakan kebutuhan setiap individu dalam mengembangkan dan mengarahkan kehidupannya di masa yang akan datang sehingga mampu menghadapi perubahan zaman. Hakikat proses pendidikan adalah terjadinya perubahan pada diri manusia dalam perkembangan menuju kesempurnaan. Dalam Undang-undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 tentang ketentuan umum sistem pendidikan nasional pasal 1 ayat 1, pendidikan diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.² Pendidikan merupakan kebutuhan pokok bagi manusia, karena manusia saat dilahirkan tidak mengetahui sesuatu apapun.³

Islam memandang bahwa pendidikan adalah hal yang sangat penting terutama dalam kaitan untuk memahami, mengolah, memanfaatkan dan mensyukuri nikmat Allah SWT. Pendidikan dan ilmu pengetahuan merupakan cahaya bagi kehidupan manusia yang dapat membedakan mana bathil dan

² Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm 3

³ Ali Muastofa, Pendidikan Keagamaan untuk Membentuk Kerukunan Antar Umat Beragama di Medowo Kandangan Kediri, Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam Vol. 3 No. 1 2020

mana yang tidak, mana yang halal dan mana yang haram. Sebab salah satu kondisi yang memungkinkan manusia menjadi takwa dan beriman adalah kemauan manusia berfikir yang bisa dicapai dan ditindak lanjuti dalam dunia pendidikan.⁴

Dalam kehidupan sosial kemanusiaan, pendidikan bukan hanya upaya yang bermaksud membawa manusia menjadi sosok potensial intelektual melalui *transfer of knowledge*. Pendidikan juga berperan dalam proses pembentukan masyarakat yang berwatak, beretika, berestetika melalui *transfer of value* yang terkandung didalamnya. Pendidikan menjadi proses pembelajaran, pengajaran mengenai keberagaman dalam skala kecil bagi peserta didik.

Bagi bangsa Indonesia, lembaga pendidikan Islam merupakan lembaga yang diharapkan mampu menghadirkan pendidikan yang berkualitas. Mampu membentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, sehat, berilmu dan berpikiran luas. Keberhasilan pendidikan dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya adalah media. Media pendidikan adalah sarana yang membantu proses pendidikan dalam mencapai tujuan pendidikan. Penggunaan media dalam proses pembelajaran perlu diperhatikan dan tidak terpaku pada media visual, tapi bisa dikembangkan melalui media audio visual seperti karya sastra film. Film secara efektif dapat dijadikan

⁴ Jalaluddin, *Pendidikan Islam: Pendekatan Sistem dan Proses*, Cetakan ke-1, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2016), hal. 142.

sebagai media yang memberikan kesan mendalam, serta dapat diulang penyajiannya di berbagai tempat maupun waktu.⁵

Sastra merupakan kesenian yang selalu berada dalam peradaban manusia sejak ribuan tahun yang lalu. Kehadiran sastra ditengah peradaban manusia tidak dapat ditolak, bahkan kehadiran tersebut diterima sebagai salah satu realitas sosial budaya. Setiap karya sastra tidak bisa tercipta tanpa melibatkan unsur-unsur dari nilai budaya, nilai sosial, dan nilai moral. Oleh karena itu, sebuah karya sastra tidak terlepas dari nilai budaya yang berhubungan dengan kebiasaan dan pemikiran manusia, lalu, karya sastra yang tidak bisa terlepas dari nilai sosial, membahas tentang tata laku hubungan antara sesama manusia. Sedangkan, karya sastra yang tidak terlepas dari nilai moral adalah sebuah karya sastra yang berhubungan dengan perbuatan baik dan buruk yang menjadi dasar kehidupan manusia.⁶

Penanaman nilai dalam bentuk praktek etika, ritual atau budi pekerti tidak akan cukup hanya diberikan sebagai pelajaran yang konsekuensinya hafalan atau lulusan ujian tertulis, namun ditarik kearah kognitif, afektif dan psikomotorik dengan menyaksikan langsung sebuah peristiwa-peristiwa yang nyata yang dirangkum dalam bentuk lain. Seperti film salah satunya.⁷

Adapun penanaman nilai-nilai pendidikan lewat sebuah karya film jangan diartikan sama sebagaimana penanaman nilai-nilai pendidikan di

⁵ Avia Destimianti,, Suyitno Muslim, “Pemanfaatan Film Susi Susanti Love All sebagai Media Pembelajaran dalam Pendidikan Karakter Nonformal” dalam *Journal of Curriculum Indonesia*, Vol. 5, No. 1, Tahun 2022, hal. 11.

⁶ Ma'rifatun Nisa, *Nilai-nilai Religius dalam Film Ajari Aku Islam dan Relevansinya Terhadap Materi Pendidikan Agama Islam*, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto 2020, hal 1

⁷ Elvinaro., dkk, *Komunikasi Massa*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2017), hal. 18.

bangku sekolah. Nilai pendidikan sebuah film dimaksudkan bermakna lewat semacam pesan-pesan, atau moral film, yang semakin halus penggarapannya akan semakin baik pula tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian penonton tidak akan merasa digurui dengan menonton film tersebut. Karena hampir semua film mengajari atau memberi tahu kita tentang sesuatu hal. Selain itu penyampaian nilai-nilai pendidikan lewat film juga dapat menarik penonton karena disajikan dengan tampilan visual yang menarik.⁸

Namun sayangnya, tidak semua film memiliki keteladanan yang baik. Banyak tontonan yang sangat rawan mengakibatkan kemerosokan ahklak. Salah satunya tayangan televisi. Banyak program televisi yang cenderung menayangkan hal-hal yang kurang baik seperti kekerasan, pornografi, mistik dan juga kemewahan yang akan memberikan dampak serta pengaruh pada penontonnya, terutama anak-anak. Maka penting bagi orang tua dan guru untuk mendampingi anak dalam memilih tontonan yang akan dikonsumsi agar anak tidak terkena dampak buruk tontonan atau film tersebut, namun justru mendapat manfaat positif yang mendidik dari film tersebut, terutama nilai-nilai pendidikan Islamnya.⁹

Film yang bernuansa Islami sekarang mulai banyak bermunculan, tidak hanya di bioskop, televisi juga pada *channel Youtube*. Salah satunya ialah film “*Ajari Aku Islam*” karya Jaymes Rianto yang di sutradarai oleh Deni Pusung. Dari film ini, banyak nilai-nilai pendidikan Islam dan teladan yang dapat

⁸ Nunuk Suryani., dkk, *Media Pembelajaran Inovatif dan Pengembangannya*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), hal. 14.

⁹ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: Gadjah Mada University, 2012), hal. 42

dijadikan pelajaran bagi kita semua. Film ini dirilis pada 17 Oktober 2019 di bioskop. Film *Ajari Aku Islam* karya Jaymes Rianto ini merupakan film yang diangkat dari kisah nyata beliau sendiri yang menceritakan tentang keberagaman dan toleransi yang ada di kota Medan. Di sini juga diperlihatkan bagaimana kehidupan dan konflik terjadi di kota tersebut dengan visualisasi cerita yang mengambil set lokasi di daerah Masjid Raya Al Mashun, Istana Maimoon, Bundaran SIB dan kawasan-kawasan lain yang berada di kota Medan. Film ini menceritakan tentang seorang pemuda keturunan Tionghoa-Medan yang jatuh hati pada seorang gadis Muslim yang bersilsilah Batak-Melayu.¹⁰

Dalam film *Ajari Aku Islam* ditemukan nilai-nilai pendidikan Islam seperti kesederhanaan, ahklak, religius dan sebagainya. banyak pelajaran berharga yang dapat kita ambil dari film tersebut. Salah satu contohnya ialah pendidikan Ahklak yaitu, larangan mendekati zina. Ketika Kenny ingin berkunjung kerumah Fidyah namun Fidyah menolak untuk bertemu dikarenakan keadaan rumah yang sedang sepi tidak ada orang. Film ini juga menyampaikan bahwa perbedaan agama, suku dan budaya tidak menjadikan penghalang dalam pembentukan nilai pendidikan Islam baik dalam hal menghargai sesama dengan sikap toleransi yang sangat tinggi. Hal tersebut dapat terlihat ketika Kenny ingin belajar tentang agama Islam, dan dengan senang hati Fidyah memberikan dan mengajarkan Kenny dengan cara memberinya buku tentang Ibadah sholat menurut agama Islam.

¹⁰ Sinopsis Film *Ajari Aku Islam*, dalam <http://today.line.me/id/v2/article/BqBGoz> diakses pada Sabtu 20 Februari 2021, pukul 10.31 WIB

Dari pemaparan diatas, peneliti tertarik mengkaji lebih dalam tentang nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam Film *Ajari Aku Islam Karya Jaymes Rianto* dengan judul “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Film *Ajari Aku Islam*”.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang diatas, maka terdapat beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Kurangnya penerapan nilai pendidikan Islam, seperti pendidikan Ahklak dari lingkungan keluarga dan pengaruh lingkungan masyarakat serta penyalahgunaan media sosial dapat mengakibatkan merosoknya nilai pendidikan Islam, ahklak dan juga moral terhadap anak.
2. Kecanggihan teknologi informasi pada saat ini yang belum mampu dimanfaatkan dengan maksimal oleh masyarakat.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi yang telah dikemukakan diatas dan mengingat batasan masalah yang dimiliki maka penulis membatasi masalah yang menjadi fokus utama yaitu “Analisis Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Film *Ajari Aku Islam*”

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka permasalahan dalam penelitian dapat dirumuskan “Bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam dalam film *Ajari Aku Islam*?”

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana analisis nilai-nilai pendidikan Islam dalam Film *Ajari Aku Islam*.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Sebagai bentuk karya ilmiah bagi perkembangan ilmu pengetahuan baik dikalangan pendidikan maupun di masyarakat
- b. Untuk menambah Ilmu pengetahuan pada umumnya dan dunia pendidikan khususnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Pengungkapan nilai-nilai Islam pada film *Ajari Aku Islam*.
- b. Menambah keilmuan dan wawasan bagi penulis maupun pembaca.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teoritis

1. Nilai Pendidikan Islam

Dalam bahasa Inggris nilai adalah “*Value*”. Sedangkan dalam bahasa Indonesia nilai mempunyai beberapa pengertian yaitu “harga” (dalam arti taksiran harga), harga sesuatu (uang misalnya) jika di ukur dan dapat di tukar dengan yang lain. Angka potensi, kadar, mutu, sedikit banyaknya isi, dan sifat hal-hal yang berguna bagi manusia.¹¹ Dalam bidang kajian filsafat persoalan tentang nilai dibahas dalam satu cabang ilmu yaitu filsafat nilai (*Axiology Theory of Value*). Filsafat juga diartikan ilmu tentang nilai-nilai. Istilah dalam bidang filsafat digunakan untuk menunjukkan suatu kata benda abstrak yang artinya “keberhargaan” (*worth*) atau “kebaikan” (*Godness*), kata kerja yang artinya suatu tindakan kejiwaan tertentu dalam menilai atau melakukan penilaian.¹²

Nilai adalah esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia.¹³ Khususnya mengenai kebaikan dan tidak kebaikan suatu hal. Nilai menurut Milton Rokeach dan James Bank yang dikutip oleh Chabib Thoaha, memiliki makna suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan dalam mana seseorang bertindak atau

¹¹ Poerwadimarta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), hlm. 677

¹² Jalaludin dan Abdullah, *Filsafat Pendidikan: Manusia, Filsafat dan Pendidikan* (Jakarta: PT Gaya Media Pratama, 2003), hlm 106

¹³ M. Chabib Thoaha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), cet I, hal. 61

menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan.¹⁴

Berdasarkan pengertian ini bisa diketahui bahwa nilai merupakan suatu sifat dari kepercayaan dalam masyarakat. Chabib Thoha juga mengutip pendapat Sidi Gazalba, nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ia bukan benda fakta, tindak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembentukan empirik, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki, disenangi dan tidak disenangi.¹⁵

Dari beberapa pengertian tentang nilai yang telah disebutkan tersebut maka dapat diambil kesimpulan bahwa nilai adalah sesuatu yang bersifat objektif dan tetap, sesuatu yang menerangkan tentang baik buruk, indah atau tidak indahnya sesuatu yang terlebih dahulu telah diketahui. Jadi nilai adalah kualitas dari suatu yang bermanfaat bagi kehidupan manusia, baik lahir maupun batin. Dalam kehidupan manusia nilai dijadikan landasan, alasan, atau motivasi dalam bersikap dan bertingkah laku baik disadari maupun tidak.

Nilai yang baik tidak hadir secara tiba-tiba, akan tetapi membutuhkan proses yang panjang melalui pendidikan. Pendidikan yang dibutuhkan tidak hanya pendidikan formal saja, tetapi mencakup pula yang non formal.

Istilah pendidikan semula berasal dari bahasa Yunani, yaitu "*Pedagogie*" yang berarti bimbingan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris "*Education*" yang berarti

¹⁴ *Ibid.*, hal. 60

¹⁵ *Ibid.*, hal. 61

pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa Arab istilah ini sering diterjemahkan dengan “*Tarbiyah*” yang berarti pendidikan. Ataupun disebut juga dengan “*At-ta’lim*” yang berarti pengajaran, atau juga disebut “*At-Ta’dib*” yang berarti pendidikan sopan santun.¹⁶

Pengertian pendidikan Islam (*Tarbiyah al-Islamiyah*) oleh para ahli sangat beragam, tetapi semuanya mempunyai korelasi yang sama, yakni pendidikan adalah proses mempersiapkan masa depan anak didik dalam mencapai tujuan hidup secara efektif dan efisien.¹⁷

Istilah pendidikan dalam konteks Islam pada umumnya mengacu kepada terminologi *al-tarbiyah*, *al-ta’dib*, dan *al-ta’lim*. Dari ketiga istilah tersebut term yang populer digunakan dalam praktek pendidikan Islam ialah term *al-tarbiyah*. Sedangkan term *al-ta’dib* dan *al-ta’lim* jarang sekali digunakan.¹⁸ Istilah *al-Tarbiyah* berasal dari kata *Rabb*. Walaupun kata ini memiliki banyak arti, akan tetapi pengertian dasarnya menunjukkan makna tumbuh, berkembang, memelihara, merawat, mengatur, dan menjaga kelestarian atau eksistensinya.¹⁹

Secara terminologi, para ahli pendidikan Islam Ahmad Tafsir dalam bukunya yang berjudul *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* mendefinisikan pendidikan Islam sebagai bimbingan yang diberikan oleh

¹⁶ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2004), Cet ke-4, hal. 1

¹⁷ Soleha dan Rada, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 15

¹⁸ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan historis, Teoritis dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), Cet. Ke-1, hal. 25

¹⁹ *Ibid.*, hal. 25-26

seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.²⁰

Sedangkan menurut Muhammad Fadil Al-Djamali, Pendidikan Islam adalah proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik dan yang mengangkat derajat kemanusiaannya sesuai dengan kemampuan dasar (fitrah) dan kemampuan ajarnya (pengaruh dari luar).²¹

Berdasarkan dari beberapa pendapat ahli yang dikemukakan dalam proposal ini, dapat diambil kesimpulan bahwa pengertian pendidikan Islam adalah bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih mengasuh, mengawasi berlakunya semua ajaran Islam.²²

Dari pengertian pendidikan Islam yang dapat kita petik, pada dasarnya pendidikan Islam adalah usaha bimbingan jasmani dan rohani pada tingkat kehidupan individu dan sosial untuk mengembangkan *fitrah* manusia berdasarkan hukum-hukum Islam menuju terbentuknya manusia ideal (*insan kamil*) yang berkpribadian muslim dan berakhlak terpuji serta taat pada Islam sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Jadi nilai-nilai pendidikan Islam adalah sifat-sifat atau hal-hal yang melekat pada pendidikan Islam yang digunakan sebagai dasar manusia untuk mencapai tujuan hidup manusia yaitu mengabdikan pada Allah SWT. Nilai-nilai tersebut

²⁰ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), Cet. Ke-7, hal. 27

²¹ Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012), Cet. Ke-6, hal. 17

²² Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2004), Cet ke-13, hal. 37

perlu ditanamkan pada anak sejak kecil, karena pada waktu itu adalah masa yang tepat untuk menanamkan kebiasaan yang baik padanya.

a. Landasan Pendidikan Islam

Secara epistemologis, pendidikan Islam diletakkan pada dasar-dasar ajaran Islam dan seluruh perangkat kebudayaannya. Dasar-dasar tersebutlah yang kemudian menjadi bahan pembentukan dan pengembangan di bidang pendidikan Islam di mana landasan yang digunakan jelas mengacu kepada sumber rujukan utama hukum Islam yakni Al-Qur'an dan Hadits/*Sunnah* Nabi ﷺ.²³

1) Al-Qur'an

Al-qur'an adalah firman Allah yang didalamnya terkandung ajaran pokok yang dapat dikembangkan untuk keperluan seluruh aspek kehidupan melalui ijtihad. Ajaran yang terkandung didalamnya terdiri dari dua prinsip besar yaitu yang berhubungan dengan masalah keimanan yang disebut dengan aqidah dan yang berhubungan dengan aktivitas manusia yang disebut dengan syari'ah.²⁴

Pendidikan Islam harus menggunakan Al-qur'an sebagai sumber utama dalam merumuskan berbagai teori tentang pendidikan karena di dalamnya memuat berbagai konsep yang berkenaan dengan kegiatan dan usaha pendidikan itu sendiri seperti kisah dalam QS. Lukman ayat

²³ Zakiah Daradjat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, Cetakan Ke-15, (Jakarta: Bumi Aksara, 2020), hal. 19.

²⁴ Soleha dan Rada, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 27

12 hingga 19 yang menceritakan bagaimana Lukman memberikan pendidikan kepada anaknya.²⁵

2) Hadits (Sunnah)

Secara etimologi, Hadits (*Sunnah*) adalah cara atau jalan yang terpuji atau pun yang tercela. Namun secara terminologi, hadits atau *sunnah* adalah sumber kedua agama dan ajaran Islam setelah Al-Qur'an yang terdiri dari perkataan, perbuatan dan penetapan Nabi Muhammad ﷺ sekaligus fungsinya sebagai penjelas (*bayan*) terhadap Al-Qur'an sebagai sumber rujukan paling utama.²⁶

Lebih jelasnya, apa-apa yang diberikan oleh Nabi Muhammad ﷺ dapat dibagi kepada tiga bagian; *pertama hadits qauliyat*, yaitu yang berisikan pernyataan dan persetujuan Nabi Muhammad SAW. *Kedua, hadits fi'liyyat*, yaitu berisi tindakan dan perbuatan yang pernah dilakukan Rasulullah. *Ketiga hadits taqririat*, yaitu merupakan persetujuan Rasulullah atas tindakan dan peristiwa yang terjadi.²⁷

b. Nilai-nilai Pendidikan Islam

Dalam pendidikan Islam terdapat bermacam-macam nilai Islam yang mendukung dalam pelaksanaan pendidikan bahkan menjadi suatu rangkaian atau sistem didalamnya. Nilai-nilai yang dimaksud adalah sebagai berikut:

²⁵ Zakiah Daradjat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam...*, hal. 20.

²⁶ Mardani, *Pendidikan Islam untuk Perguruan Tinggi*, Cetakan ke-2, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2017), hal. 127.

²⁷ Soleha dan Rada, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hal. 29

1) Nilai Pendidikan Aqidah

Kata aqidah berasal dari bahasa Arab, yaitu *aqada-yakidu*, *aqdan* yang artinya mengumpulkan atau mengokohkan, dan dari kata tersebut dibentuk kata aqidah. Kemudian Endang Syafruddin Anshari mengemukakan aqidah ialah keyakinan hidup dalam arti khas yaitu pengikraran yang bertolak dari hati. Pendapat Syafruddin tersebut sejalan dengan pendapat Nasaruddin Razak yaitu dalam Islam aqidah adalah iman atau keyakinan. Aqidah adalah sesuatu yang perlu dipercayai terlebih dahulu sebelum yang lainnya. Kepercayaan tersebut hendaklah bulat dan penuh, tidak tercampur dengan ragu dan kesamaran.²⁸

Aqidah adalah sebuah konsep yang mengimani manusia seluruh perbuatan dan prilakunya dan bersumber pada konsepsi tersebut. Aqidah Islam dijabarkan melalui rukun Iman dan berbagai cabangnya seperti tauhid ulluhiyah atau penjauhan diri dari perbuatan syirik, aqidah Islam berkaitan pada keimanan. Maka tidak sempurna iman seseorang kecuali apabila ia mengimani seluruh yang terkandung dalam Rukun Iman tersebut. Apabila ada yang mengingkari salah satunya, maka ia dihukumi telah kafir.²⁹

Dalam Al-Qur'an banyak ayat yang menyatakan tentang keimanan, diantaranya Q.S An-Nissa' ayat 136:

²⁸ Endang Syafruddin Anshari, *Wawasan Islam Pokok-pokok Pemikiran Tentang Islam*, (Jakarta: Rajawali, 2010), Cet ke-2, hal. 24

²⁹ Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Syarah 'Aqidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah*, Cetakan Kesepuluh, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2012), hal. 145.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا آمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ
عَلَى رَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي أَنْزَلَ مِنْ قَبْلُ وَمَنْ يَكْفُرْ بِاللَّهِ
وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا

“Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah SWT dan Rasulnya dan kepada kitab yang Allah SWT turunkan kepada Rasul-Nya, serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Barang siapa yang kafir kepada Allah SWT, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya dan hari kemudian maka sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya”

Berdasarkan ayat tersebut dapat dipahami bahwa setiap orang mukmin mesti beriman kepada hal-hal yang telah ditetapkan oleh Allah SWT. Keyakinan kepada hal-hal yang ditetapkan oleh Allah tersebut disebut sebagai aqidah.

Nilai Aqidah yang wajib dimiliki oleh setiap Muslim adalah:

a) Iman kepada Allah

Iman kepada Allah ini dapat mencakup kepada empat hal,³⁰ yaitu:

- i. Meyakini adanya Allah, karena tidak mungkin keberadaan alam semesta terjadi begitu saja tanpa adanya Allah sebagai pencipta.
- ii. Meyakini bahwa hanya Allah saja yang menciptakan segala sesuatu yang ada di langit dan di bumi beserta seluruh isinya.
- iii. Mengesakan Allah melalui perbuatan seperti berdo'a, *khauf* (takut), *raja'* (harap), *mahabbah* (cinta), *isti'anah* (minta

³⁰ Yazid bin Abdul Qadir Jawaz, *Syarah Hadits Arba'in an-Nawawi serta Kaidah-Kaidah dan Faedah-Faedahnya*, Cetakan kedua, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2013), hal. 47 – 49.

pertolongan), *isti'adzah* (meminta perlindungan) dan menjauhi segala larangan serta mengerjakan segala perintah yang Allah tetapkan.

iv. Meyakini bahwa Allah memiliki sekaligus menetapkan sifat-sifat-Nya yang suci dari segala aib dan kekurangan.

b) Iman kepada Malaikat

Malaikat adalah bentuk jamak dari kata *mal'ak* dengan akar kata *maklak* karena ia berasal dari kata *uluukah*. Kata *uluukah* menurut bahasa berarti risalah. Sedangkan secara terminologi, “malaikat” adalah makhluk Allah yang gaib (tidak tampak oleh mata manusia) dan diciptakan dari cahaya. Malaikat diciptakan Allah selalu taat dan tunduk kepada-Nya. Masing-masing mereka memiliki tugas yang dikhususkan oleh Allah.³¹

Seorang Muslim harus mengimani tentang adanya malaikat Allah ini di mana jumlah mereka banyak sekali, dan tidak satu pun makhluk yang mengetahui jumlahnya berapa kecuali hanya Allah *Subhanahu wa Ta'ala* saja.³² Adapun wujud pengaplikasian beriman kepada malaikat ini adalah:³³

i. Mengimani bahwa malaikat adalah makhluk Allah juga sama seperti manusia; namun keberadaan mereka adalah gaib atau

³¹ Syaikh Muhammad Al-Utsaimin, *Syarah Aqidah Wasithiyah*, terj. Asmuni, Cetakan Ke-3, (Jakarta: Darul Falah, 2015), hal. 24.

³² Yazid bin Abdul Qadir Jawaz, *Syarah Hadits Arba'in an-Nawawi serta Kaidah-Kaidah dan Faedah-Faedahnya...*, hal. 50 – 51.

³³ Syaikh Muhammad Al-Utsaimin, *Syarah Aqidah Wasithiyah...*, hal. 29.

tidak tampak oleh mata manusia. Maka tidak boleh menjadikan malaikat-malaikat tersebut sebagai sesembahan.

- ii. Mengimani bahwa malaikat-malaikat tersebut memiliki tugas dan menjalankan tugasnya tanpa membangkang atau melawan kepada perintah Allah. Sehingga, tidak boleh mengimani bahwa kematian yang terjadi kepada seseorang adalah karena hal-hal lain; kecuali karena malaikat telah menjalankan tugasnya untuk mencabut nyawa orang tersebut atas perintah Allah. Demikian pula untuk tugas-tugas yang diemban oleh malaikat lainnya.

c) Iman kepada Kitab-Kitab-Nya

Iman kepada kitab-kitab-Nya ini adalah kitab yang diturunkan kepada rasul yakni Taurat kepada Nabi Musa *'Alaihis-salam*, Zabur kepada Nabi Daud *'Alaihis-Salam*, Injil kepada Nabi Isa *'Alaihis-salam*, dan Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad ﷺ.³⁴

Adapun bentuk iman kepada kitab-kitab-Nya ini adalah:³⁵

- i. Mengimani bahwa Allah menurunkan kitab-kitab suci kepada umat manusia, yakni Taurat kepada Nabi Musa *'Alaihis-salam*, Zabur kepada Nabi Daud *'Alaihis-Salam*, Injil kepada Nabi Isa *'Alaihis-salam*, dan Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad ﷺ.
- ii. Sebagai Muslim, wajib membenarkan isi yang terkandung di dalam Al-Qur'an dan tidak membenturkannya dengan akal.

³⁴ *Ibid.*, hal. 30.

³⁵ Yazid bin Abdul Qadir Jawaz, *Syarah Hadits Arba'in an-Nawawi serta Kaidah-Kaidah dan Faedah-Faedahnya...*, hal. 52.

- iii. Melaksanakan perintah dan menjauhi larangan yang terdapat di dalam Al-Qur'an.
- iv. Mengamalkan dan mengambil pelajaran yang terkandung di dalamnya.
- v. Beribadah kepada Allah dengan berlandaskan kepada Al-Qur'an sebagai sumber rujukan utama.

d) Iman kepada Rasul-Rasul-Nya

Seorang Muslim harus beriman kepada Rasul-Rasu yang diutus Allah kepada setiap kaumnya. "Rasul" sendiri merupakan manusia yang diberikan wahyu oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala* untuk disampaikan kepada umatnya.³⁶ Mayoritas pendapat mengatakan bahwa Adam adalah Rasul yang pertama. Namun ada pula yang berpendapat bahwa Nabi Nuh adalah Rasul pertama yang mendapatkan wahyu untuk disampaikan kepada umatnya, sedangkan Adam hanyalah seorang nabi dan bukan seorang rasul. Adapun rasul yang terakhir adalah Muhammad bin 'Abdullah ﷺ dari suku Quraisy di kota Makkah.³⁷

Sebagai seorang Muslim, wajib bagi kita untuk mengimani pada Rasul-Rasul tersebut dalam bentuk sebagai berikut:³⁸

- i. Mengimani bahwa risalah yang mereka bawa memang benar dari Allah; bukan dibuat-buat oleh mereka. Apabila kita hanya

³⁶ *Ibid.*, hal. 53 – 54.

³⁷ Syaikh Muhammad Al-Utsaimin, *Syarah Aqidah Wasithiyah...*, hal. 30 – 31.

³⁸ Yazid bin Abdul Qadir Jawaz, *Syarah Hadits Arba'in an-Nawawi serta Kaidah-Kaidah dan Faedah-Faedahnya...*, hal. 54 – 55.

mengimani salah satunya saja, dan mengingkari yang lainnya, maa dihukumi oleh para ulama sebagai orang yang kafir. Misalnya beriman bahwa Muhammad ﷺ adalah Rasul namun tidak mengimani bahwa Musa dan Isa ‘*alaihumassalam* sebagai Rasul. Kendati kita wajib mentaati syari’at yang dibawa oleh Rasulullah ﷺ, bukan berarti kita boleh mengingkari Rasul-Rasul yang lainnya.

- ii. Mengimani nama-nama Rasul yang telah disebutkan dalam Al-Qur’an maupun hadits. Jumlah para Nabi mencapai 124.000 orang sedangkan jumlah Rasul ada 315 orang di mana 25 orang di antaranya adalah yang mahsyur. Sekalipun tak diketahui seluruh nama-nama mereka, kita tetap wajib beriman bahwa mereka adalah Rasul.
- iii. Membenarkan berita-berita yang dibawa oleh para Rasul tersebut.
- iv. Mengamalkan syari’at yang diajarkan oleh para Rasul yang dalam hal ini khusus bagi seorang Muslim wajib mengikuti dan mengamalkan syari’at Islam yang disampaikan oleh Rasulullah Muhammad ﷺ.

e) Iman kepada Hari Akhir

Iman kepada Hari Akhir bermakna meyakini bahwa dunia akan mengalami kesudahan dan dihancurkan, lalu manusia akan dibangkitkan kembali untuk diberikan balasan atas semua

perbuatan mereka semasa hidup di dunia.³⁹ Adapaun tahapan kejadian pada hari Kiamat ini adalah dibangkitkannya manusia, lalu dikumpulkan di Padang Mahsyar, ditegakkan timbangan, dibukakannya catatan-catatan amal, penghitungan amal, melewati *Shirath* atau jembatan menuju surga yang apabila gagal dilewati akan jatuh ke dalam neraka.⁴⁰

Seorang Muslim wajib menunjukkan keimanannya pada hari Kiamat ini dalam wujud beramal saleh sebagai bentuk persiapan dirinya agar jangan sampai berdiri pada hari Kiamat tersebut dalam keadaan tanpa bekal atau “tangan kosong.” Maka iman yang baik terhadap Hari Akhir ini dapat kita lihat dari kemauan, kerajinan dan kesungguhan seseorang dalam melakukan hal-hal baik karena ia yakin bahwa setiap perbuatan mereka akan dimintai pertanggungjawaban.⁴¹

f) Iman kepada *Qadar* yang Baik maupun yang Buruk

Qadar adalah ketentuan Allah *Azza wa Jalla* untuk segala sesuatu sehingga baik-buruk yang menimpa setiap makhluk adalah atas kehendak Allah, bukan kehendak makhluk lain.⁴² Wujud dari iman kepada *Qadar* ini adalah *At-Tashdiq* atau melakukan membenaran dengan keyakinan bahwa kebaikan-keburukan,

³⁹ Syaikh Muhammad Al-Utsaimin, *Syarah Aqidah Wasithiyah...*, hal. 33.

⁴⁰ Yazid bin Abdul Qadir Jawaz, *Syarah Hadits Arba'in an-Nawawi serta Kaidah-Kaidah dan Faedah-Faedahnya...*, hal. 56.

⁴¹ Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin, *Buku Induk Akidah Islam*, (Jakarta: Pustaka Sahifa, 2011), hal. 100 – 101.

⁴² Syaikh Muhammad Al-Utsaimin, *Syarah Aqidah Wasithiyah...*, hal. 35.

keberuntungan-kemudaratannya, dan kesusahan-kesenangan itu telah ditentukan oleh Allah terlebih dahulu. Hanya Allah yang dapat menciptakan, mengatur dan menetapkan kejadian atas makhluk, sehingga hanya kepada Allah kita menyalurkan pengharapan kita, berdo'a meminta perlindungan dari keburukan-keburukan, dan bersabar ketika diberikan kesusahan; bukan mencaci-maki Allah.⁴³

2) Nilai Pendidikan Ibadah

Ibadah adalah suatu wujud perbuatan yang dilandasi rasa pengabdian kepada Allah SWT. Ibadah juga merupakan kewajiban agama Islam yang tidak bisa dipisahkan dari aspek keimanan.⁴⁴

Abu A'alal Maududi menjelaskan ibadah berasal dari kata *abd* yang berarti pelayan dan budak. Jadi hakikat ibadah adalah penghambaan. Sedangkan dalam arti terminologi ibadah adalah usaha mengikuti hukum dan aturan-aturan Allah SWT dalam menjalankan kehidupan sesuai dengan perintahnya, mulai dari akil baligh sampai meninggal dunia.⁴⁵

Ibadah merupakan ajaran Islam yang tidak dapat dipisahkan dari keimanan, karena ibadah merupakan bentuk perwujudan dari keimanan, sehingga kuat atau lemahnya ibadah seseorang ditentukan oleh kualitas imannya. Semakin tinggi nilai ibadahnya maka semakin tinggi pula keimanan seseorang. Jadi ibadah adalah cerminan nyata

⁴³ Yazid bin Abdul Qadir Jawaz, *Syarah Hadits Arba'in an-Nawawi serta Kaidah-Kaidah dan Faedah-Faedahnya...*, hal. 61.

⁴⁴ Destri Anggraini, *Nilai-nilai Pendidikan Islam yang Terkandung dalam Kisah Nabi Nuh as*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung 2017, hal. 55

⁴⁵ Abdul A'ala-Maududi, *Dasar-dasar Islam*, (Bandung, Pustaka 2014), hal. 107

dari aqidah. Dalam pembinaan ibadah Allah berfirman dalam Q.S.

Taha: 132

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ
نَرْزُقُكَ وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَى

“Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu mengerjakannya. Kami tidak meminta rizki kepadamu, kamilah yang memberikan rizki kepadamu dan akibat (yang baik di akhirat) adalah bagi orang yang bertaqwa”

Seluruh tugas manusia dalam kehidupan ini ialah melaksanakan kewajibannya untuk beribadah kepada Allah dengan penuh kesadaran dan keikhlasan. Jika ditinjau lebih lanjut ibadah pada dasarnya terdiri dari dua macam, yaitu; Ibadah ‘Am yaitu seluruh perbuatan yang dilakukan oleh setiap muslim dilandasi dengan niat karena Allah, lalu Ibadah Khas yaitu sesuatu perbuatan yang dilakukan berdasarkan perintah dari Allah SWT dan Rasul-Nya.

Di antara ibadah-ibadah pokok yang telah ditetapkan sebagai Rukun Islam adalah:

a) Mengucapkan Dua Kalimat Syahadat

Dua Kalimat Syahadat adalah persaksian yang menegaskan hubungan seorang hamba secara vertikal dengan Allah SWT, dan kalimat persaksian yang menegaskan hubungan dirinya dengan manusia secara horizontal; yang dalam hal ini adalah Nabi Muhammad ﷺ sebagai utusan Allah. Dua Kalimat Syahadat ini merupakan salah satu pondasi awal dalam pendidikan Islam di

mana menurut Imam Al-Ghazali wajib bagi setiap peserta didik dalam penyelenggaraan pendidikan Islam untuk belajar mengucapkan dan meyakini maknanya.⁴⁶

Adapun lafaz kalimat *Syahadat* yang dimaksud adalah:

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ

“Aku bersaksi bahwa tiada Ilah yang berhak untuk disembah kecuali Allah, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah.”⁴⁷

Pada kalimat bagian pertama, lafaz persaksian *Laa ilaaha illallaah* mencakup dua rukun, yaitu:

- i. *An-Nafyu*, yakni mengingkari semua yang disembah kecuali hanya Allah saja.
- ii. *Al-Itsbat*, yaitu menetapkan ibadah hanya kepada Allah saja.

Tidak ada sekutu bagi-Nya.⁴⁸

Artinya, *Syahadat* memuat pernyataan yang diikuti dengan pengamalan sikap untuk mengingkari bahwa yang berhak untuk disembah hanyalah Allah dan ibadah yang kita lakukan hanya boleh ditetapkan kepada-Nya saja.

Pada kalimat bagian yang kedua, lafaz persaksian *Muhammadar Rasulallah* bermakna empat hal, yaitu:

⁴⁶ Tri Wahyudi Ramdhan, “Desain Kurikulum Pendidikan Islam Berbasis Tauhid” dalam *Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 5, No. 1, Maret 2019, hal. 127.

⁴⁷ Yazid bin Abdul Qadir Jawaz, *Syarah Hadits Arba'in an-Nawawi serta Kaidah-Kaidah dan Faedah-Faedahnya...*, hal. 73.

⁴⁸ *Ibid.*, hal. 75.

- i. Mentaati apa-apa yang beliau ﷺ perintahkan sebagaimana firman Allah di dalam QS. An-Nisaa' ayat ke-13:

تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ وَمَنْ يُطِعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ يُدْخِلْهُ جَنَّاتٍ تَجْرِي
مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا وَذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ (١٣)

“(Hukum-hukum tersebut) itu adalah ketentuan-ketentuan dari Allah. Barang siapa taat kepada Allah dan Rasul-Nya, niscaya Allah memasukkannya ke dalam surga yang mengalir di dalamnya sungai-sungai, sedang mereka kekal di dalamnya; dan itulah kemenangan yang besar.”⁴⁹

- ii. Membenarkan apa yang beliau ﷺ sampaikan sebagaimana firman Allah di dalam QS. Al-Hadiid ayat ke-28:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَآمِنُوا بِرَسُولِهِ ...

“Hai orang-orang yang beriman (kepada para rasul), bertakwalah kepada Allah dan berimanlah kepada Rasul-Nya,”⁵⁰

- iii. Menjauhkan diri dari apa yang beliau ﷺ larang sebagaimana firman Allah di dalam QS. Al-Hasyr ayat ke-7:

وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا ...

“Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah dia. Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah;”⁵¹

- iv. Tidak beribadah kepada Allah melainkan dengan cara yang telah disyari’atkannya. Artinya, kita wajib beribadah kepada Allah dengan mengacu kepada apa yang telah Nabi ﷺ contohkan; tidak

⁴⁹ *Ibid.*, hal. 76 – 77.

⁵⁰ *Ibid.*, hal. 77.

⁵¹ *Ibid.*

dengan mengikuti hawa nafsu karena peribadatan yang dikarenakan hawa nafsur atau beribadah sesuai dengan selera adalah perbuatan bid'ah.⁵²

b) Mendirikan Shalat

Shalat adalah bentuk komunikasi langsung antara seorang hamba dengan Allah SWT menurut cara yang telah ditetapkan dan syarat-syarat yang telah ditentukan. Shalat sendiri dalam perspektif ibadah adalah suatu perkataan dan perbuatan khusus yang dimulai dengan *takbiratul ihram* (lafaz takbir) dan diakhiri dengan ucapan salam.⁵³

Shalat yang diwajibkan terdiri dari lima waktu dalam sehari semalam yang meliputi waktu Shubuh, Zhuhur, Ashar, Maghrib, dan Isya memiliki tiga keutamaan,⁵⁴ yaitu:

- i. Mendidik seorang Muslim untuk takut dan selalu berharap kepada Allah karena shalat berisi do'a; yang dengannya ia akan menjauh dari perbuatan yang tidak diridhai oleh Allah.
- ii. Menjadi amal yang pertama kali akan ditimbang oleh Allah pada hari Kiamat.
- iii. Menghapus dosa-dosa dan kesalahan.

⁵² *Ibid.*

⁵³ Sa'id bin 'Ali bin Wahf al-Qahtani, terj. M. Abdul Ghoffar E.M, *Ensiklopedi Shalat Menurut al-Qur'an dan as-Sunnah*, Cetakan Kelima, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2015), hal. 147.

⁵⁴ Yazid bin Abdul Qadir Jawaz, *Syarah Hadits Arba'in an-Nawawi serta Kaidah-Kaidah dan Faedah-Faedahnya...*, hal. 79 – 80.

Sedangkan landasan hukum dari perintah mengerjakan shalat ini adalah firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala* di dalam QS. An-Nisaa' ayat ke-103:

إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا (١٠٣)

“...*Sesungguhnya shalat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.*”⁵⁵

Maka siapa saja yang meninggalkan ibadah ini, telah tercerabut keimanannya dan diragukan keislamannya.

c) Puasa Ramadhan

Puasa adalah menahan diri dari segala hal yang dapat membatalkannya baik makan maupun minum dari terbit fajar hingga terbenamnya matahari. Menahan diri dari perkara yang membatalkan puasa ini wajib diniatkan untuk beribadah kepada Allah *Azza wa Jalla*, bukan karena keinginan diri dan bukan karena adat kebiasaan.⁵⁶

Hukum pelaksanaan puasa Ramadhan adalah wajib, dan mulai diwajibkan dalam syariat Islam di tahun kedua Hijriyah. Landasannya adalah QS. Al-Baqarah ayat 183:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى
الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ (١٨٣)

⁵⁵ Sa'id bin 'Ali bin Wahf al-Qahthani, terj. M. Abdul Ghoffar E.M, *Ensiklopedi Shalat Menurut al-Qur'an dan as-Sunnah...*, hal. 149.

⁵⁶ Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin, terj. Suharlan,, Ujang Pramudhiarto,, Agus Ma'mun, *Sifat Puasa Nabi ﷺ*, Cetakan ketiga, (Jakarta: Darus Sunnah Press, 2015), hal. viii.

“Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa,”⁵⁷

Adapun syarat wajib melaksanakan puasa Ramadhan ada tiga,⁵⁸ yakni:

- i. Sehat, tidak dalam keadaan sakit.
- ii. Menetap, tidak dalam keadaan bersafar (dalam perjalanan yang jauh dan memberatkan).
- iii. Suci dari haid dan nifas.

d) Membayar Zakat

Zakat adalah memberikan bagian tertentu dari harta yang dimiliki kepada *mustahiq* (orang-orang yang berhak menerima zakat), ketika harta tersebut telah sampai *nishab* (batas minimal wajib dari segi jumlah/akumulasi hartanya) dan *haul* (batas minimal waktu yakni satu tahun kalender Hijriyah) dan telah terpenuhinya syarat wajib zakat.⁵⁹

Dalam tinjauan etimologi, zakat berarti *an-nama'* (pertumbuhan) dan *az-ziyadah* (perkembangan). Sedangkan secara terminologi syariat, zakat berarti mensucikan jiwa dengan

⁵⁷ Muhammad Abduh Tuasikal, *Materi Parenting: Ramadhan Bersama Keluarga*, Cetakan pertama, (Yogyakarta: Rumaysho, 2022), hal. 21.

⁵⁸ Muhammad Abduh Tuasikal, *Ramadhan Bersama Nabi ﷺ: Panduan Puasa, Shalat Tarawih, Lailatul Qadar, I'tikaf, dan Dzikir Ramadhan*, Cetakan pertama, (Yogyakarta: Rumaysho, 2017), hal. 17 – 18.

⁵⁹ Yazid bin Abdul Qadir Jawaz, *Syarah Hadits Arba'in an-Nawawi serta Kaidah-Kaidah dan Faedah-Faedahnya...*, hal. 86.

mengoptimalkan kualitas iman dan membersihkan jiwa dengan mendermakan sebagian harta benda.⁶⁰

Di antara dalil yang menjadi dasar hukum pelaksanaan zakat adalah QS. Al-Baqarah ayat ke-43:⁶¹

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّكْعِينَ

“Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan rukuklah beserta orang-orang yang rukuk.”

Zakat sendiri di dalam praktiknya terbagi menjadi dua, yakni zakat *mal* (harta) dan zakat *fitrah*. Zakat *mal* (harta) adalah harta yang dikeluarkan oleh *muzaki* (orang yang wajib menunaikan zakat) apabila harta tersebut telah mencapai *nishab* dan *haul*-nya melalui *amil zakat* resmi untuk diserahkan kepada *mustahik* (orang yang berhak menerima zakat). Sedangkan zakat *fitrah* adalah zakat yang diwajibkan atas setiap diri muslim yang hidup pada bulan Ramadhan dengan syarat: (1) Beragama Islam, (2) Hidup pada saat bulan Ramadhan, dan (3) Memiliki kelebihan makanan pokok untuk malam dan hari Raya Idul Fitri.⁶²

⁶⁰ Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin, terj. Fathoni Muhammad & Muhtadi, *Sifat Zakat Nabi ﷺ*, Cetakan ketiga, (Jakarta: Darus Sunnah Press, 2014), hal. viii.

⁶¹ Direktorat Pemberdayagunaan Zakat Kementerian Agama RI, *Panduan Zakat Praktis*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2013), hal. 15.

⁶² Peraturan Menteri Agama RI No. 52 Tahun 2014 tentang Syarat dan Tata Cara Penghitungan Zakat Mal dan Zakat Fitrah serta Pendayagunaan Zakat untuk Usaha Produktif, (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2014), Bab I Pasal 1.

Adapun syarat wajib ditunaikannya zakat *mal* (harta) oleh seorang Muslim ada sembilan,⁶³ yaitu:

- i. Islam.
- ii. Merdeka, bukan budak karena seorang budak tidak memiliki hak kepemilikan terhadap harta.
- iii. *Baligh*, yaitu sudah cukup dewasa untuk memahami dengan harta yang dimilikinya dengan ukuran mengetahui dari mana ia mendapatkannya, bagaimana cara menggunakannya, harta mana yang harus ia zakatkan, dan kemana ia harus membayar zakatnya.
- iv. Berakal, tidak gila.
- v. Harta yang dikeluarkan zakatnya adalah harta yang wajib dizakati.
- vi. Telah mencapai *nishab* atau batas minimal wajib zakat pada harta yang wajib dizakati.
- vii. Milik penuh atau berarti penuh milik sendiri, tidak sedang berada di tangan orang lain seperti digadaikan, hilang, sedang dalam penjualan, disita negara, dan lain yang semisal.
- viii. Kepemilikan harta telah mencapai *haul* atau mencapai masa satu tahun kalender hijriyah.
- ix. Tidak dalam keadaan berhutang yang hartanya sewaktu-waktu dapat berkurang karena melunasi hutang-hutang tersebut.

⁶³ Direktorat Pemberdayagunaan Zakat Kementerian Agama RI, *Panduan Zakat Praktis...*, hal. 34 – 39.

Sedangkan syarat sah pelaksanaan zakat ini ada dua, yaitu:

(1) Adanya niat, dan (2) Adanya *Tamlík* atau penyerahan harta zakat kepada *mustahik*.⁶⁴

Adapun kadar dan jenis harta yang dizakati dalam zakat *mal* dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2.1 Kadar dan Jenis Harta Zakat *Mal*

No.	Jenis Zakat	Nishab	Haul	Kadar	Perhitungan
1.	Zakat emas	85 gram	1 tahun	2,5%	Emas yang disimpan
2.	Zakat perak	595 gram	1 tahun	2,5%	Perak yang disimpan
3.	Zakat pertanian	720 kg beras	Ketika panen	10% *Jika dengan air hujan.	10% x hasil panen
				5% *Jika menggunakan pengairan buatan.	5% x hasil panen
4.	Zakat tabungan atau simpanan	595 gram perak	1 tahun	2,5%	2,5% x saldo (tanpa bunga)
5.	Zakat stok barang dagangan	595 gram perak	1 tahun	2,5%	2,5% x total nilai barang dagangan di hari zakat dikeluarkan.
Zakat ternak					
6.	Sapi	30 *dalam bilangan ekor dan berlaku untuk di seluruh hewan ternak.	-	1 ekor anak sapi jantan atau betina umur satu tahun.	Setiap mencapai kelipatan
		40	-	1 ekor anak sapi betina umur dua tahun.	
		60	-	2 ekor anak sapi jantan.	
		70	-	1 ekor anak sapi betina umur dua tahun.	
		80	-	2 ekor anak sapi betina umur dua tahun.	
		90	-	3 ekor anak sapi jantan umur satu tahun.	
		100	-	1 ekor anak sapi	

⁶⁴ *Ibid.*, hal. 39 – 40.

				betina umur satu tahun dan 2 ekor anak sapi jantan umur satu tahun.	
		110	-	2 ekor anak sapi betina umur dua tahun dan 1 ekor anak sapi jantan umur satu tahun.	
		120	-	3 ekor anak sapi betina umur dua tahun atau 3 ekor anak sapi jantan umur satu tahun.	
	Kambing	40-120	-	1 ekor kambing	Setiap mencapai kelipatan
		121-200	-	2 ekor kambing	
		201-399	-	3 ekor kambing	
		400-499	-	4 ekor kambing	
		500-599	-	5 ekor kambing	
		Setiap bilangan 100 ekor zakatnya adalah seekor kambing	-	*menyesuaikan	
7.	Zakat barang tambang dan hasil laut	-	-	2,5% dari total hasil tambang.	Setiap ditemukan.

Sumber : (a) Muhammad Abduh Tuasikal, *Panduan Praktis Zakat Maal Kontemporer*, Cetakan Pertama, (Yogyakarta: Rumaysho, 2022), hal. 21, (b) Direktorat Pemberdayagunaan Zakat Kementerian Agama RI, *Panduan Zakat Praktis*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2013), hal. 52 – 55.

e) Menunaikan Ibadah Haji ke Baitullah

Secara etimologi, haji berasal dari kata *al-Hajju* yang artinya “maksud”. Adapun secara syariat adalah bentuk ibadah kepada Allah *Ta’ala* dengan menunaikan manasik (prosesi ibadah haji) secara khusus pada waktu yang telah dikhususkan.⁶⁵ Ibadah haji sendiri adalah ibadah yang dilaksanakan sesuai dengan rukun Islam ke 5, yaitu naik haji bagi yang mampu.⁶⁶

⁶⁵ Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin, terj. Muhtadi, *Sifat Haji Nabi ﷺ*, Cetakan ketiga, (Jakarta: Darus Sunnah Press, 2014), hal. vii.

⁶⁶ Destri Anggraini, *Nilai-nilai Pendidikan Islam yang Terkandung dalam Kisah Nabi Nuh as*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung 2017, hal. 57

Dalil yang melandasi wajibnya ibadah haji adalah firman Allah di dalam QS. Ali Imran ayat ke-97, yakni:

فِيهِ آيَاتٌ مُّبَيِّنَاتٌ مَّقَامُ إِبْرَاهِيمَ وَمَنْ دَخَلَهُ كَانَ آمِنًا وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ (٩٧)

“Padanya terdapat tanda-tanda yang nyata, (di antaranya) maqam Ibrahim; barang siapa memasukinya (Baitullah itu) menjadi amanlah dia; mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah; Barang siapa mengingkari (kewajiban haji), maka sesungguhnya Allah Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam.”⁶⁷

Adapun syarat sahnya haji ada empat,⁶⁸ yaitu:

- i. Islam.
- ii. Berakal.
- iii. *Miqat Zamani*, artinya haji dilakukan pada waktu tertentu (pada bulan-bulan haji; bulan Dzulhijjah), tidak di waktu lainnya.
- iv. *Miqat Makani*, artinya haji (penunaian rukun dan wajib haji) dilakukan di tempat tertentu yang telah ditetapkan, tidak sah dilakukan di tempat lain. Wukuf dilakukan di Arafah, Thawaf

⁶⁷ Yazid bin Abdul Qadir Jawaz, *Syarah Hadits Arba'in an-Nawawi serta Kaidah-Kaidah dan Faedah-Faedahnya...*, hal. 87.

⁶⁸ Muhammad Abduh Tuasikal, *My Bucket List: BERHAJI*, (Yogyakarta: Rumaysho, 2019), hal. 42 – 43.

dilakukan di sekeliling Ka'bah, dan Sa'i dilakukan di jalan antara Shafa dan Marwah, serta prosesi ibadah lainnya.

3) Nilai Pendidikan Ahklak

Ahklak berasal dari bahasa Arab yang merupakan bentuk *jama'* dari kata *khuluqun*, yang secara bahasa berarti: budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.⁶⁹ Secara istilah ada beberapa definisi tentang ahklak, diantaranya menurut Imam al-Ghazali, ahklak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.⁷⁰

Pengertian diatas menjelaskan bahwa ahklak itu haruslah bersifat konstan, spontan, tidak temporer dan tidak memerlukan pemikiran dan pertimbangan serta dorongan dari luar. Secara umum ahklak dapat dibagi kepada tiga ruang lingkup yaitu ahklak kepada Allah, Ahklak kepada manusia dan ahklak kepada lingkungan.

a) Ahklak kepada Allah SWT

Ahklak kepada Allah SWT dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan taat yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk kepada Tuhan. Karena pada dasarnya manusia hidup mempunyai beberapa kewajiban kepada sang Khalik sesuai dengan tujuan yang ditegaskan dalam firman Allah SWT, Q.S adz-Zariyat:56,

⁶⁹ Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010) hal. 346

⁷⁰ Yunahar Ilyas, *Kuliah Ahklak*, (LPPI), Cet ke-XVI, September 2016, hal. 2

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku”.

Alasan yang menyebabkan manusia harus berahklak kepada

Allah SWT, antara lain:

- i. Karena Allah SWT yang menciptakan manusia, hal ini di jelaskan dalam Al-Qur’an surat Ath-Thariq:5-7 yang artinya:

فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ مِمَّ خُلِقَ (٥) خُلِقَ مِنْ مَّاءٍ دَافِقٍ
(٦) يَخْرُجُ مِنْ بَيْنِ الصُّلْبِ وَالتَّرَائِبِ (٧)

“Maka hendaklah manusia memperhatikan dari apa yang diciptakan? Dia diciptakan dari air yang terpancar yang keluar dari antara tulang sulbi dan tulang dada”.

- ii. Karena Allah SWT yang telah memberikan perlengkapan pancaindra berupa pendengaran, penglihatan, akal pikiran dan hati nurani, anggota badan yang kokoh dan sempurna. Sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah SWT dalam surat An-Nahl: 78, yang artinya:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا
وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ
تَشْكُرُونَ

“dan Allah Swt yang mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberikanmu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur”.

- iii. Karena Allah SWT yang menyediakan berbagai bahan dan sarana yang diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia, seperti; bahan makanan yang berasal dari tumbuh-tumbuhan, air, udara, binatang-binatang ternak, dan sebagainya.
- iv. Karena Allah SWT yang memuliakan manusia dengan memberikannya kemampuan menguasai daratan dan lautan.
- v. Apabila manusia tidak mau melaksanakan kewajiban sebagai makhluk berarti telah menentang kepada fitrahnya sendiri. Sebab pada dasarnya manusia mempunyai kecenderungan untuk mengabdikan kepada Tuhannya yang telah menciptakannya. Tujuan pengabdian manusia pada dasarnya hanyalah mengharapkan akan adanya kebahagiaan lahir dan batin, dunia dan akhirat serta terhindar dari murka-Nya yang akan mengakibatkan kesengsaraan diri sepanjang masa.⁷¹ Dalam berhubungan dengan sang Khaliq, manusia mesti memiliki akhlak yang baik, yaitu: Tidak menyekutukan-Nya, Taqwa kepada-Nya, Mencintai-Nya, Ridha dan ikhlas terhadap segala keputusan-Nya dan bertaubat, Mensyukuri nikmat-Nya, Selalu berdo'a kepada-Nya, Beribadah, Selalu berusaha mencari keridhoan-Nya.⁷²

Di antara bentuk-bentuk akhlak terhadap Allah adalah sebagai berikut:

⁷¹ Abbudin Nata, *Ahklak Tasawuf*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hal. 127

⁷² *Ibid.*, hal. 128

- i. Ikhlas atau tulus dalam mengabdikan kepada Allah dengan wujud mengimani keesaan Allah atau tidak melakukan perbuatan syirik dan taat dalam beribadah kepada-Nya.⁷³
- ii. Cinta dan ridha kepada Allah dalam wujud berusaha melakukan segala apa yang diperintahkan-Nya dan menjauhi apapun yang dilarang-Nya.⁷⁴ Seorang Muslim yang baik, tidak mungkin mencintai Rabb-nya kecuali dengan taat terhadap perintah dan menjauhi segala larangan-Nya.⁷⁵
- iii. Bersyukur ketika mendapatkan nikmat dari Allah.⁷⁶ Cara bersyukur dapat diwujudkan dalam bentuk bahwa setiap nikmat yang dirasakan adalah pemberian dan karunia dari Allah, lalu mengungkapkannya dengan lisan melalui pujian “Alhamdulillah” dan memanfaatkan nikmat tersebut untuk melakukan ketaatan kepada Allah. Misalnya ketika seseorang diberikan nikmat mata, maka ia gunakan untuk membaca Al-Qur’an.⁷⁷
- iv. Tawakkal atau berserah diri kepada Allah.⁷⁸ Tawakkal ini harus diawali dengan berusaha semaksimal mungkin untuk mencapai atau mendapatkan sesuatu kemudian menyerahkan hasil

⁷³ Muhammad Hasbi, *Akhlak Tasawuf: Solusi Mencari Kebahagiaan dalam Kehidupan Esoteris dan Eksoteris*, Cetakan I, (Yogyakarta: TrustMedia Publishing, 2020), hal. 20 – 26.

⁷⁴ Muhammad Abdurrahman, *Akhlak: Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*, (Depok: PT. RAJAGRAFINDO PERSADA, 2016), hal. 82

⁷⁵ Muhammad Hasbi, *Akhlak Tasawuf: Solusi Mencari Kebahagiaan dalam Kehidupan Esoteris dan Eksoteris...*, hal. 26 – 27.

⁷⁶ Muhammad Abdurrahman, *Akhlak: Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia...*, hal. 82.

⁷⁷ Muhammad Hasbi, *Akhlak Tasawuf: Solusi Mencari Kebahagiaan dalam Kehidupan Esoteris dan Eksoteris...*, hal. 32 – 34.

⁷⁸ Muhammad Abdurrahman, *Akhlak: Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia...*, hal. 82.

usahanya hanya kepada Allah. Jika usaha tersebut berhasil, mereka akan bersyukur. Jika usaha tersebut gagal, mereka tidak merasa kecewa dan yakin usaha berikutnya akan diberikan keberhasilan oleh Allah; atau diganti dengan sesuatu yang lebih baik.⁷⁹

v. Taubat yakni meminta ampun kepada Allah atas semua kesalahan yang telah diperbuat.⁸⁰ Taubat berwujud tidak hanya dalam bentuk pengakuan dosa atau permintaan ampun kepada Allah, tetapi juga diiringi dengan upaya meninggalkan perbuatan yang keliru tersebut sambil diiringi dengan melakukan perbuatan-perbuatan yang baik serta benar.⁸¹

vi. *Khauf* (Takut) dan *Raja'* (Penuh Pengharapan) hanya kepada Allah dalam wujud takut melakukan maksiat atau melanggar perintah Alla dan hanya berharap kepada Allah dalam do'anya; tidak meminta kepada yang lain.⁸²

b) Ahklak terhadap Sesama Manusia

Manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa hidup sendirian tanpa bantuan orang lain. Orang kaya membutuhkan pertolongan orang miskin begitu juga sebaliknya. Adanya saling membutuhkan ini menyebabkan manusia sering mengadakan hubungan satu sama

⁷⁹ Muhammad Hasbi, *Ahklak Tasawuf: Solusi Mencari Kebahagiaan dalam Kehidupan Esoteris dan Eksoteris...*, hal. 36 – 38.

⁸⁰ Muhammad Abdurrahman, *Ahklak: Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia...*, hal. 82.

⁸¹ Muhammad Hasbi, *Ahklak Tasawuf: Solusi Mencari Kebahagiaan dalam Kehidupan Esoteris dan Eksoteris...*, hal. 39 – 41.

⁸² *Ibid.*, hal. 41 – 49.

lain, jalinan hubungan ini mempunyai pengaruh dalam kehidupan bermasyarakat maka dari itu, setiap orang seharusnya melakukan perbuatan dengan baik dan wajar. Seperti tidak masuk kerumah orang lain tanpa izin, mengeluarkan ucapan baik dan benar, jangan mengucilkan orang lain, jangan berprasangka buruk, jangan memanggil dengan sebutan yang buruk.⁸³

Kesadaran untuk berbuat baik sebanyak mungkin kepada orang lain melahirkan sikap dasar untuk mewujudkan keselarasan, dan keseimbangan dalam hubungan manusia baik secara pribadi maupun dengan masyarakat lingkungannya. Sikap tersebut harus dikembangkan sebagai berikut: menghormati perasaan orang lain, memberi salam dan menjawab salam, pandai berterima kasih, memenuhi janji, tidak boleh mengejek, jangan mencari-cari kesalahan, dan jangan menawarkan sesuatu yang sedang ditawarkan orang lain.⁸⁴

Beberapa bentuk akhlak terhadap sesama manusia ini, dapat diuraikan sebagai berikut:

- i. Jujur dan dapat dipercaya terhadap amanah dan apa yang ditanyakan orang lain kepadanya. Seseorang yang baik akhlaknya kepada sesama manusia adalah mereka yang tidak

⁸³ Abbudin Nata, *Ahlak Tasawuf*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hal. 129

⁸⁴ Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: Amzah, 2007), hal.

- berkhianat dan tidak berdusta untuk mendapatkan keuntungan dari perbuatan tersebut.⁸⁵
- ii. Bersikap sopan dalam wujud tidak merendahkan orang lain atau tidak menyinggung apalagi sampai merusak kehormatan orang lain.⁸⁶ Merendahkan orang lain termasuk tindakan zalim dan berdosa sehingga pelakunya dijamin mendapatkan murka Allah. Entah merendahkan manusia karena status sosialnya, perbuatannya di masa lalu, dan lain-lain.⁸⁷
- iii. Memberikan bantuan kepada orang yang membutuhkan, terutama kepada *dhuafa* dan *mustadh'afin*; yakni orang-orang fakir dan miskin serta tertindas. Bantuan tersebut dapat berupa memberikan makanan, tempat berlindung, biaya hidup sehari-hari, meminjamkan barang, dan lain-lain. Dalam memberikan bantuan ini, saudara atau keluarga merupakan prioritas yang mendapatkan bantuan dan pertolongan tersebut.⁸⁸ Namun, inti dari akhlak ini sendiri adalah memberikan kemudahan dan kelapangan orang lain serta meringankan beban yang sedang ditanggung oleh orang-orang yang sedang ditimpa kesusahan.⁸⁹
- iv. Menjaga persatuan atau *Ukhuwah* khususnya *Ukhuwah Islamiyah* atau persatuan sesama Muslim. Maka seorang Muslim

⁸⁵ Sahriansyah, *Ibadah dan Akhlak*, Cetakan I, (Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2014), hal. 203.

⁸⁶ *Ibid.*, hal. 204.

⁸⁷ Musthafa al-'Adawy, *Fikih Akhlak*, (Jakarta: Qisthi Press, 2019), hal. 298 – 299.

⁸⁸ Sahriansyah, *Ibadah dan Akhlak*, Cetakan I, (Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2014), hal. 208.

⁸⁹ Haidar Bagir, *Buku Saku Tasawuf*, Cetakan I, (Bandung: Arasy, 2005), hal. 123.

yang akhlaknya baik, tidak akan saling berpecah belah atau bermusuhan satu sama lain.⁹⁰

c) Ahklak terhadap Lingkungan

Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada disekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda yang tidak bernyawa.⁹¹ Manusia sebagai khalifah dipermukaan bumi ini menuntut adanya interaksi antara manusia dengan sesamanya dan manusia terhadap alam yang mengandung pemeliharaan dan bimbingan agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptanya.

Adapun ahklak terhadap lingkungan dapat di lihat dari kesadaran manusia dan pemeliharaan kelestarian lingkungan hidup, menjaga dan dan memanfaatkan alam terutama hewani dan nabati, fauna dan flora (hewan dan tumbuh-tumbuhan) yang sengaja diciptakan Tuhan untuk kepentingan manusia dan makhluk lainnya, sayang pada sesama makhluk.⁹² Dengan demikian terciptalah masyarakat yang aman dan sejahtera pada dasarnya bimbingan pendidikan agama terhadap anak yang dilakukan oleh orang tua di rumah dan guru disekolah akan dapat berpengaruh terhadap pembentukan akidah, ibadah dan ahklak seseorang yang baik.

⁹⁰ Muhammad Hasbi, *Ahklak Tasawuf: Solusi Mencari Kebahagiaan dalam Kehidupan Esoteris dan Eksoteris...*, hal. 102.

⁹¹ Yatimin Abdullah, *Studi Ahklak dalam Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: Amzah, 2007), hal. 223

⁹² Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010) hal. 359.

2. Metode Pendidikan Islam

Dalam konteks pendidikan, metode adalah cara untuk mencapai hasil belajar dan menjadi bagian penggerak dari suatu strategi pembelajaran. Unsur-unsur yang berada di dalamnya melibatkan sumber belajar, kemampuan guru dan siswa, media pendidikan, materi pengajaran, organisasi kerja, waktu yang tersedia, kondisi kelas dan kondisi lingkungan tempat suatu penyelenggaraan pendidikan dilaksanakan.⁹³ Digunakannya metode di dalam penyelenggaraan pendidikan Islam agar suatu pembelajaran terlaksana secara efektif, efisien serta tepat sasaran. Dengan demikian tujuan yang ingin dicapai dapat terwujud sesuai harapan.⁹⁴

Pada penerapannya, dasar penggunaan suatu metode adalah sebagai berikut:⁹⁵

- a. Dasar Agamis, bahwa metode yang digunakan dalam pendidikan Islam haruslah berdasarkan pada sumber rujukan Agama itu sendiri; yang dalam hal ini merujuk kepada Al-Qur'an dan Hadits.
- b. Dasar Biologis, bahwa metode yang digunakan dalam pendidikan Islam haruslah diterapkan sesuai dengan perkembangan biologis yang menyesuaikan dengan perkembangan intelektualnya. Artinya, metode yang digunakan untuk anak-anak di usia dini tidak akan sama dengan metode yang digunakan bagi kalangan remaja.

⁹³ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, Cetakan kedua, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 21.

⁹⁴ Ahmad Nahidl Silmy,, Ardiyanti, "Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam" dalam *JOTE (Journal On Teacher Education)*, Vol. 3, No. 3, Tahun 2022, hal. 100.

⁹⁵ Cut Nyakdhin,, Fita Nelyza,, Risy Mawardati, "Hakekat Metode Pendidikan Islam" dalam *Jurnal Kependidikan: Facilities of Educator Career and Educational Scientific Information*, Vol. 3, No. 1, Mei 2021, hal. 251.

- c. Dasar Psikologis, bahwa penerimaan nilai pendidikan dan pengetahuan menyesuaikan dengan kondisi psikologis seseorang. Jika remaja memiliki ciri psikologis yang labil dan keras kepala, maka tidak bisa menggunakan metode debat atau hukuman dalam menyelenggarakan pendidikan Islam. Karena nilai-nilai pendidikan yang ditanamkan kepada mereka akan ditolak dan memancing pertentangan dengan sang pendidik atau gurunya.
- d. Dasar Sosiologis, bahwa interaksi yang terjadi antara guru dengan murid harus menimbang kondisi sosial sang murid.

Adapun metode yang dapat digunakan dalam penyelenggaraan pendidikan Islam merujuk kepada para ahli adalah sebagai berikut:

a. Metode Belajar Sambil Bekerja

Metode belajar sambil bekerja maksudnya adalah metode dalam menyelenggarakan pendidikan Islam di mana pemahaman dari suatu materi dibarengi dengan praktik pelaksanaan ajaran Islam, dalam hal ini khususnya pengajaran aspek ibadah. Misalnya shalat dengan praktiknya untuk membina sikap taat, bersyukur, memperkuat kemauan, membiasakan pengendalian diri, sabar serta tekun menjaga waktu. Atau ibadah puasa yang mengacu ke pendidikan kejiwaan bagi individu untuk senantiasa melawan syahwat, termasuk zakat yang dipraktikkan untuk memperkuat jiwa sosial, anti materialisme untuk kepentingan pribadi semata dan egoisme. Untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan ibadah beserta hikmahnya tersebut diperlukan aspek “belajar” sebagai proses

memahami tata caranya dan proses “bekerja” untuk pelaksanaan ibadahnya secara fisik.⁹⁶

b. Metode Mengingat

Metode ini digunakan sebagai bentuk preventif atau pencegahan agar peserta didik yang menerima pendidikan Islam tidak melanggar atau menentang nilai-nilai ajaran Islam. Maka setiap individu adalah guru sekaligus murid dengan rekan-rekannya. Suatu waktu, bisa jadi kita yang berperan sebagai “guru” dengan mengingatkan orang lain agar tidak melanggar aturan-aturan agama. Atau di lain kesempatan, justru kita yang menjadi “murid” dengan diberikan peringatan oleh rekan sesama pelajar.⁹⁷

Metode mengingat ini juga dapat disebutkan dengan metode *Mauizha* sebagaimana yang dijelaskan oleh Abdurrahman An-Nahlawi. Dengan adanya “mengingat” ini maka dapat melembutkan hati seseorang karena dapat menggugah perasaannya.⁹⁸ Tujuan utama dari “mengingat” adalah untuk membangun kesadaran bahwa kebaikan dan kebenaran itu memberikan manfaat kepada kita sehingga perlu adanya sosok pengingat setiap saat.⁹⁹

⁹⁶ Jalaluddin, *Pendidikan Islam: Pendekatan Sistem dan Proses...*, hal. 155 – 156.

⁹⁷ *Ibid.*, hal. 156.

⁹⁸ Sarudin, “Aspek Metode Mauizhah dan Aplikasi Pendidikan Agama Islam Menurut Surat Lukman Ayat 12-19” dalam *Wahana Inovasi: Journal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat UISU*, Vol. 10, No. 1, Tahun 2021, hal. 64.

⁹⁹ Jalaluddin, *Pendidikan Islam: Pendekatan Sistem dan Proses...*, hal. 156.

c. Metode Kisah (Cerita)

Cerita yang terangkai dalam alur yang baik, secara psikologis akan memberi pengaruh kepada perasaan sehingga dapat efektif dijadikan sebagai salah satu metode di dalam pendidikan Islam. Dari rangkaian kisah-kisah tersebut kemudian disimpulkan satu atau beberapa hikmah yang kemudian dijadikan sebagai materi utama untuk menyampaikan nilai-nilai pendidikan yang diinginkan.¹⁰⁰ Hal ini dikemukakan dengan jelas di dalam Al-Qur'an pada surat Yusuf ayat ke-111 sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةً لِأُولِي الْأَلْبَابِ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَى
وَلَكِنْ تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ
يُؤْمِنُونَ (١١١)

“Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Qur'an itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.”¹⁰¹

Metode Kisah dapat digunakan untuk menyentuh aspek kognitif dengan menceritakan kisah-kisah yang mengandung nilai kebaikan. Kemudian dapat pula menyentuh aspek afektif dengan menceritakan kisah-kisah yang menggugah emosi dan perasaan yang mendorong dirinya bersikap. Termasuk menyentuh aspek psikomotorik dengan

¹⁰⁰ Jalaluddin, *Pendidikan Islam: Pendekatan Sistem dan Proses...*, hal. 158 – 159.

¹⁰¹ *Ibid.*, hal. 158.

menceritakan kisah-kisah yang menstimulus (merangsang) anak-anak untuk berbuat kebaikan atau mempraktikkan suatu amalan.¹⁰²

Di dalam Al-Qur'an itu sendiri, terangkum banyak kisah-kisah yang dapat dijadikan sebagai pembelajaran seperti kisah Habil dan Qabil putera Adam, kisah para Nabi dan Rasul dengan beragama macam tingkah umatnya, termasuk kisah orang-orang saleh dan kisah orang-orang yang durhaka kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.¹⁰³

d. Metode Teladan dan Kawan

Metode ini merujuk kepada firman Allah *Azza wa Jalla* di dalam QS. Al-Ahzab ayat 21 sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا (٢١)

“*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*”¹⁰⁴

Dalam ayat tersebut, jelas agar kaum Muslimin diserukan untuk mempelajari *sirah* atau riwayat hidup Rasulullah ﷺ untuk diambil sebagai teladan. Keteladanan ini pula yang sejatinya mesti dijadikan para pendidik ada pada dirinya, agar memberikan pengaruh kepada peserta didik. Selain itu besarnya pengaruh kawan dalam memberikan nilai-nilai

¹⁰² Susanti Faradilla Wambes, “Penerapan Metode Kisah dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa pada Mata Pelajaran PAI di MTs Nurul Huda Kauditan II dan MTs Alkhairaat Mapanget” dalam *Journal of Islamic Education Policy*, Vol. 6, No. 2, Tahun 2021, hal. 94.

¹⁰³ Jalaluddin, *Pendidikan Islam: Pendekatan Sistem dan Proses...*, hal. 158.

¹⁰⁴ Jalaluddin, *Pendidikan Islam: Pendekatan Sistem dan Proses...*, hal. 159.

pendidikan juga diakui sebab secara alamiah di dalam diri manusia terdapat dorongan ingin meniru.¹⁰⁵

Bahkan pada tingkat usia remaja dan anak-anak telah terbentuk rasa setia kawan yang kuat di mana mereka akan membangun “*peer group*” atau kelompok teman sebaya yang saling mempengaruhi satu sama lain. Apabila kelompok ini menegakkan nilai-nilai negatif, maka nilai-nilai tersebut akan terinternalisasi kepada mereka. Namun jika nilai-nilai yang ditegakkan dalam kelompok pertemanan ini mengandung nilai-nilai pendidikan Islam, maka nilai-nilai yang positif tersebut akan tertanam dalam jiwa mereka sebagai cara pandang atau cara berkehidupan.¹⁰⁶ Metode ini diakui sebagai salah satu metode yang paling efektif dan efisien dalam membentuk kepribadian peserta didik karena proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dilakukan dengan mempengaruhi peserta didik melalui kebiasaan, tingkah laku dan sikap yang ditunjukkan berulang-ulang.¹⁰⁷

e. Metode Tanya Jawab

Metode ini digunakan untuk menghasilkan dialog yang secara aktif mendorong peserta didik untuk menggunakan akal sehat (*common sense*) dalam menyerap nilai-nilai pendidikan Islam. Dalam metode tanya jawab ini, peserta didik akan dibimbing dengan pertanyaan-pertanyaan agar

¹⁰⁵ *Ibid.*, hal. 159 – 160.

¹⁰⁶ *Ibid.*.

¹⁰⁷ Cut Nyakdhin,, Fita Nelyza,, Risy Mawardati, “Hakekat Metode Pendidikan Islam”, hal. 253.

dapat menemukan sendiri kebenaran yang dimaksud.¹⁰⁸ Di dalam Al-Qur'an, ada banyak ayat-ayat yang mengajukan pertanyaan secara sistematis dalam suatu rangkaian dialog yang panjang. Salah satunya adalah QS. Al-Mu'minun dari ayat 84 hingga ayat 90¹⁰⁹ yang artinya adalah sebagai berikut:

Katakanlah: "Kepunyaan siapakah bumi ini, dan semua yang ada padanya, jika kamu mengetahui?" **(QS. Al-Mu'minun: 84)**

Mereka akan menjawab: "Kepunyaan Allah." Katakanlah: "Maka apakah kamu tidak ingat?" **(QS. Al-Mu'minun: 85)**

Katakanlah: "Siapakah Yang Empunya langit yang tujuh dan Yang Empunya `Arsy yang besar?" **(QS. Al-Mu'minun: 86)**

Mereka akan menjawab: "Kepunyaan Allah." Katakanlah: "Maka apakah kamu tidak bertakwa?" **(QS. Al-Mu'minun: 87)**

Katakanlah: "Siapakah yang di tangan-Nya berada kekuasaan atas segala sesuatu sedang Dia melindungi, tetapi tidak ada yang dapat dilindungi dari (adzab) -Nya, jika kamu mengetahui?" **(QS. Al-Mu'minun: 88)**

Mereka akan menjawab: "Kepunyaan Allah." Katakanlah: "(Kalau demikian), maka dari jalan manakah kamu ditipu?" **(QS. Al-Mu'minun: 89)**

Sebenarnya Kami telah membawa kebenaran kepada mereka, dan sesungguhnya mereka benar-benar orang-orang yang berdusta. **(QS. Al-Mu'minun: 90)**

Metode tanya jawab ini menggunakan pendekatan yang bersifat mengajak peserta didik untuk merenungi setiap pertanyaan, kemudian berusaha untuk menemukan jawabannya, hingga terbentuk kesadaran yang didasarkan kepada atas kebenaran logis.¹¹⁰

¹⁰⁸ Jalaluddin, *Pendidikan Islam: Pendekatan Sistem dan Proses...*, hal. 162.

¹⁰⁹ *Ibid.*

¹¹⁰ Jalaluddin, *Pendidikan Islam: Pendekatan Sistem dan Proses...*, hal. 163 – 164.

f. Metode Pemberian Perumpamaan

Metode pemberian perumpamaan ini biasanya digunakan untuk menyelenggarakan pendidikan Islam untuk menanamkan pengaruh pada perasaan secara mendalam. Perumpamaan ini digunakan untuk membedakan antara yang benar dan yang batil.¹¹¹

Metode yang juga dikenal dengan sebutan *Amtsals* ini adalah metode yang menggambarkan makna dengan gambaran yang konkrit agar lebih berkesan sehingga mudah untuk dipahami. Misalnya guru ingin menumbuhkan motivasi untuk beramal bagi peserta didik maka digunakan perumpamaan suatu biji atau bibit yang ditanam dengan baik akan menghasilkan panen yang baik pula.¹¹²

3. Film Ajari Aku Islam

Film Ajari Aku Islam merupakan film yang diangkat dari kisah nyata penulis, yang bergenre religi. Film ini menceritakan tentang keberagaman dan toleransi di yang ada di kota Medan. Film ini berkisah tentang pemuda (Kenny) keturunan Tionghoa-Medan yang jatuh hati pada seorang perempuan (Fidya) muslim bersilsilah Batak-Melayu. Konflik mulai terjadi ketika Kenny dan Fidya saling menyukai satu sama lain, namun dihadapkan dengan perbedaan budaya dan agama.¹¹³

¹¹¹ *Ibid.*, hal. 164.

¹¹² Maria Ulfa,, Ahmad Kausari,, Ani Cahyadi,, Chairul Anwar, “Konsep Metode *Amtsals* dan Implementasinya dalam Pembelajaran” dalam *El-Buhuth: Borneo Journal of Islamic Studies*, Vol. 4, No. 2, Tahun 2022, hal. 219 – 222.

¹¹³ “Ajari Aku Islam”, <https://www.imdb.com/title/tt10521234/>, diakses pada Selasa, tgl. 12 Juli 2022.

Awal mula pertemuan Kenny dengan Fidya yaitu ketika Fidya melakukan aksi galang dana untuk membantu korban bencana alam dan juga membantu bisni Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) dengan memasarkan aksesoris dagangannya. Fidya menawarkan gelang kepada Kenny yang pada saat itu tejobak di lampu merah. Pada pertemuan pertama Kenny sudah jatuh hati kepada Fidya. Fidya yang berama Islam merasa tidak nyaman tiap kali bertemu dan didekati oleh Kenny yang non Muslim. Maka dari itu Kenny meminta kepada Fidya untuk membuatnya jatuh cinta pada Islam. Fidya bersama dengan sahabatnya yang bernama salma (Rabecca Regina) mengajak Kenny ke toko buku untuk membeli buku yang berkaitan dengan Islam. Kenny pun mulai belajar tentang Islam dengan membaca buku-buku tersebut namun belum memutuskan untuk masuk Islam karena di hatinya masih ada keraguan.¹¹⁴

Seiring dengan berjalannya waktu, Kenny dan Fidya pun saling menyukai, tetapi mereka terbentur oleh perbedaan budaya dan agama yang menyebabkan orang tua kebelah pihak tidak menyetujui hubungan mereka, dan disaat yang bersamaan orang tua Kenny ingin menikahkan Kenny dengan tunangannya yang sudah terpisah beberapa tahun, Chelsea Than (Shinta Naomi ex JKT48). Disaat yang bersamaan cinta lama Fidya yaitu Fahri (Miqdad Addausy) telah kembali dari kuliah agama islamnya di Turkey. Meskipun dipaksa menikah, Kenny tetap menolak pernikahannya dengan Chelsea tunangannya. Ia membatalkan pernikahannya dan pergi dari

¹¹⁴ Rismawati, Rahmawati Haruna, Syamun, *Representasi Nilai Dakwah pada Film Ajari Aku Islam*, Jurnal Washiyah, Vol. 1, No.3, September 2020

rumah. Disisi lain dalam perjalanan pulang kerumahnya, Fidyah dan ayahnya (Asrul Dahlan) dihadang oleh beberapa anak buah ko Billy (August Melasz) ayah dari Chelsea. Mereka ingin menculik Fidyah dan tiba-tiba Kenny datang dan berusaha menolong Fidyah dan ayahnya. Sayangnya Kenny tertusuk pisau milik salah satu anak buah ko Billy hingga akhirnya meninggal. Tapi pada saat hembusan nafas terakhirnya Kenny memutuskan untuk mengucapkan dua kalimat syahadat yang di bimbing oleh ayah Fidyah.¹¹⁵

¹¹⁵ *Ibid*

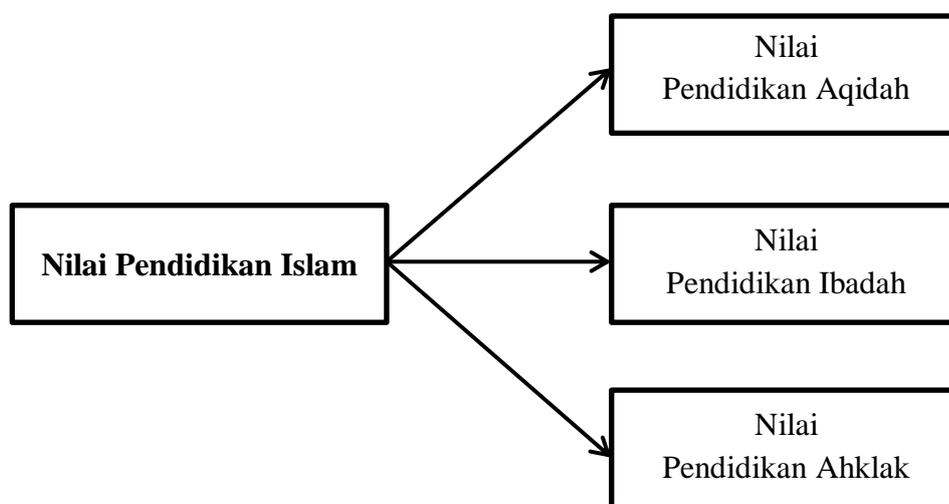
B. Penelitian Relevan

Tabel 2.2 Penelitian yang Relevan

No	Peneliti dan Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Nadiys Virginia, "Analisis Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Sinetron Para Pencari Tuhan Jilid Delapan."	<ol style="list-style-type: none"> 1) Nilai ibadah seperti sholat, berdoa, mengerjakan semua perintah Allah dan menjauhkan larangannya, Ibadah khusus dan ibadah umum. 2) Nilai ahklak yaitu seperti berperilaku baik, sopan santun, dan ahklakul karimah yang lainnya, juga menjauhi ahklakul majmumah (ahklak tercela). 	Membahas dan menjelaskan tentang bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam dalam suatu tayangan.	Perbedaannya terletak pada subjek penelitian karya sastranya, yaitu penelitian terdahulu berjenis sinetron sedangkan penelitian penulis berjenis sebuah film.
2.	Azka Rokhami, "Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Film <u>Bilal: A New Breed Of Hero</u> Karya Ayman Jamal."	Menjelaskan secara rinci nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam Film <i>Bilal: A New Breed Of Hero</i> , nilai akidah, nilai ibadah dan nilai ahklak.	Membahas dan menjelaskan tentang nilai-nilai pendidikan Islam, nilai akidah, nilai ibadah dan nilai ahklak.	Perbedaannya terletak pada jenis film yang diteliti yaitu bergenre film laga, pertualang dan animasi.
3.	Zahrotun Nisa', "Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Film <u>3 Hati 2 Dunia 1 Cinta</u> ."	<ol style="list-style-type: none"> 1) Menjelaskan tentang nilai tauhid atau aqidah, 2) Menjelaskan tentang apa itu nilai ibadah, 3) Menjelaskan tentang nilai ahklak, 4) Menjelaskan tentang nilai dibidang kemasyarakatan. 	Membahas tentang nilai islam, yaitu nilai aqidah, ibadah dan ahklak.	Perbedaannya yaitu penelitian penulis hanya menjelaskan tentang 3 nilai islam yaitu aqidah, ibadah dan ahklak sedang penelitian ini menambahkan satu nilai yaitu nilai kemasyarakatan.
4.	Supriatin dan Surisniati, Analisis Nilai-nilai Pendidikan Islam pada Film Sang Pencerah Garapan Sutradara Hanung Bramantyo.	<ol style="list-style-type: none"> 1) Nilai keimanan (larangan menyekutukan Allah Q.S Luqman:12-13), 2) nilai pendidikan Ibadah syariah (Perintah mendirikan Sholat Q.S Luqman:17), 3) Nilai Pendidikan Ahklak (Ahklak kepada Allah Q.S Luqman:12-13, Ahklak terhadap sesama manusia Q.S Luqman:14-15). 	Menjelaskan tentang nilai-nilai pendidikan Islam.	Penelitian ini memfokus penelitiannya pada Al-Qur'an surah Al-Luqman sedangkan penelitian penulis tidak.

C. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual adalah suatu bagan atau kerangka (*frame*) yang berisi variable penelitian; mana yang akan diteliti sehingga berfungsi untuk memudahkan pemahaman terhadap rumusan masalah dari penelitian.¹¹⁶ Adapun kerangka konseptual dalam penelitian ini dapat dilihat pada bagan sebagai berikut:



Keterangan :

- = Variabel yang diteliti
→ = Arah variabel yang diteliti

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Film “Ajari Aku Islam”.

¹¹⁶ Sarmanu, *Dasar Metodologi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan Statistika*, Cetakan Pertama, (Surabaya: Airlangga University Press), 2017, hal. 36

D. Defenisi Operasional

Defenisi operasional adalah defenisi yang digunakan untuk mengembangkan secara abstrak suatu konsep terhadap realita data kenyataan agar semakin mudah untuk dipahami.¹¹⁷ Defenisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 2.3 Definisi Operasional Penelitian

Variabel	Sub Variabel	Indikator
Nilai Pendidikan Islam	Nilai Pendidikan Aqidah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Iman kepada Allah. 2. Iman kepada Malaikat. 3. Iman kepada kitab-kitabNya. 4. Iman kepada rasul-rasulNya. 5. Iman kepada Hari Akhir. 6. Iman kepada <i>qadar</i> yang baik maupun yang buruk.
	Nilai Pendidikan Ibadah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengucapkan dua kalimat Syahadat. 2. Mendirikan sholat. 3. Melaksanakan puasa di bulan Ramadhan. 4. Membayar zakat. 5. Menunaikan ibadah haji ke <i>Baitullah</i> bagi yang mampu.
	Nilai Pendidikan Ahklak	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ahklak terhadap Allah. 2. Ahklak terhadap manusia. 3. Ahklak terhadap lingkungan.

¹¹⁷ Masri Singaribun, "Metode Penelitian Survey II" dalam skripsi Fernanda Effendi, "Pengaruh Literasi Media Digital Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Kuantan Singingi" 2019, hal. 58

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian berjenis kualitatif dengan menggunakan pendekatan nonkancah (Non-Lapangan). Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berakar pada latar alamiah sebagai keutuhan, mengandalkan analisis data secara induktif, mengarah pada penemuan teori, bersifat deskriptif, lebih mementingkan proses dari pada hasil namun perlu membatasi studi focus dengan seperangkat kriteria tertentu untuk memeriksa keabsahan data. Rancangan penelitiannya bersifat sementara di mana hasil penelitiannya disepakati oleh peneliti dan subjek penelitian.¹¹⁸ Penelitian berjenis kualitatif ini sangat relevan digunakan karena mengacu pada rumusan masalah pada penelitian, yaitu peneliti ingin mengetahui bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam dalam film “*Ajari Aku Islam*” karya Jaymes Rianto.

Penelitian yang menggunakan metodologi kualitatif akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang maupun fenomena atau perilaku yang dapat diamati.¹¹⁹ Dengan demikian, dalam penelitian ini yang menjadi data deskriptif adalah berupa kata-kata dalam bentuk *audio visual* (tampilan suara beserta gambar) yang terdapat di dalam film “*Ajari Aku Islam*” Karya Jaymes Rianto.

¹¹⁸ Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, dalam skripsi Silvia Riskha Febriar, “Pesan Dakwah dalam Film Perempuan Berkalung Sorban (Analisis Pesan tentang Kesejahteraan Gender dalam Prespektif Islam)” 2009. hal. 53

¹¹⁹ *Ibid.*, hal. 54

B. Jenis dan Sumber Data

Adapun jenis dan sumber data di dalam penelitian ini adalah:

1. Jenis Data

Jenis data kualitatif di ungkapkan dalam bentuk kalimat berikut dengan uraian-uraiannya. Di dalam penelitian ini, data kualitatif yang menjadi sumber data utama ialah kata-kata dan tindakan yang ditampilkan secara *audio visual* dalam film “Ajari Aku Islam”. Sedangkan data tambahan atau selebihnya adalah dokumen-dokumen yang dianggap terkait.¹²⁰

2. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer (utama) di dalam penelitian ini adalah film “Ajari Aku Islam” yang dapat peneliti akses secara digital melalui situs tayangan berbayar di https://t.me/Ajari_Aku_Islam/3

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder (pendukung) yang merupakan data tambahan atau data pekung akan diambil dari berbagai buku-buku referensi terkait, di antaranya adalah: (Jalaludin dan Abdullah) *Filsafat Pendidikan: Manusia Filsafat dan Pendidikan*, (M. Chabib Thoha) *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Kaelan) *Pendidikan Pancasila*, (Ramayulis) *Ilmu Pendidikan Islam*, (Soleha dan Rada) *Ilmu Pendidikan Islam*, (Samsul Nizar) *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Historis*,

¹²⁰ *Ibid.*, hal. 55

Teoritis dan Praktis, (Ahmad Tafsir) *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Muzayyin Arifin) *Filsafat Pendidikan Islam*, (Sarjono) *Nilai-nilai Dasar Pendidikan Islam*, (Zakiyah Daradjat) *Ilmu Pendidikan Islam*, (Endang Syafruddin Anshari) *Wawasan Islam Pokok-pokok Pemikiran Tentang Islam*, (Destri Anggraini) *Nilai-nilai Pendidikan Islam yang Terkandung dalam Kisah Nabi Nuh as*, (Abdul A'ala-Maududi) *Dasar-dasar Islam*, (Muhammad Daud Ali) *Pendidikan Agama Islam*, (Abbudin Nata) *Ahklak Tasawuf*, (Yatimin Abdullah) *Studi Ahklak dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Rismawati, Rahmawati Haruna, Syamun) *Representasi Nilai Dakwah pada Film Ajari Aku Islam*, (Nadiya Virginia Aspalam) *Analisis Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Sinetron Para Pencari Tuhan Jilid Delapan*, (Azka Rokhami) *Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Film Bilal: A New Breed Of Hero Karya Ayman Jamal*, (Zahratun Nisa') *Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Film 3 Hati 2 Dunia 1 Cinta*, (Suptiatini, Surismiati) *Analisis Nilai-nilai Pendidikan Islam pada Film Sang Pencerah Garapan Hanung Bramantyo*.

C. Teknik Pengumpulan Data

Dalam memperoleh data yang berkaitan dengan pembahasan Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Ahklak dalam Film “Ajari Aku Islam” karya Jaymes Rianto, maka peneliti menggunakan dokumentasi: yaitu mencari data mengenai

variabel penelitian dalam bentuk catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, *legger*, agenda dan lain sebagainya.¹²¹

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengamatan sekaligus analisis konten/isi terhadap film “Ajari Aku Islam” yang berdurasi 01:27:14 detik ditambah dengan referensi, buku-buku, jurnal, situs yang ada kaitannya dengan variabel tersebut. Langkah-langkah pengumpulan data yang dimaksud adalah:

1. Memutar tayangan film yang dijadikan sebagai objek penelitian.
2. Mentansfer hasil pengamatan terhadap audio-visual film tersebut ke dalam bentuk tulisan atau transkrip.
3. Mentransfer tangkapan visual atau gambar ke dalam tulisan.

D. Teknik Analisa

Teknik yang dipakai untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*) yaitu, suatu teknik penelitian untuk membuat inferensi yang dapat ditiru (*replicate*) dan shohih dengan mempertimbangan konteksnya. Adapun dokumen yang dianalisis berupa informasi yang didokumentasikan berupa gambar, suara dan atau tulisan. Analisis ini adalah teknik yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha-usaha menentukan karakteristik pesan, yang penggarapannya dilakukan secara objektif dan sistematis.¹²²

¹²¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, cet. 14 (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), hlm. 274

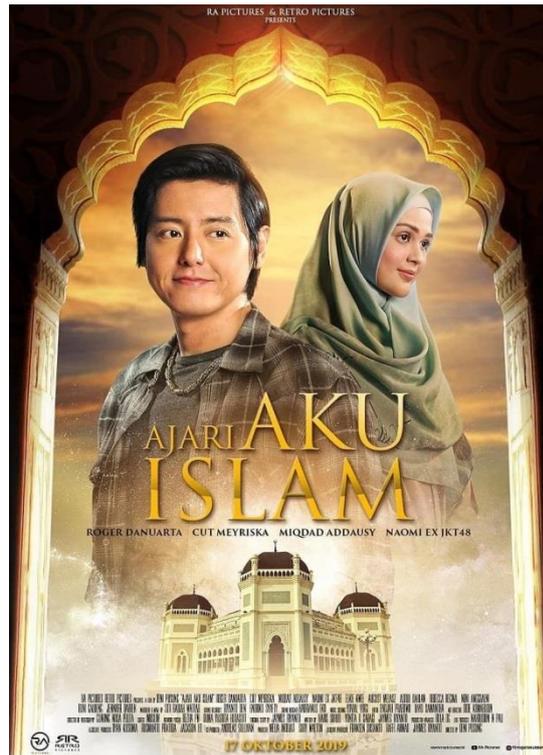
¹²² Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2016), hal. 22

BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Penyajian Data

1. Profil Film *Ajari Aku Islam*



Gambar 4.1 Poster Film “Ajari Aku Islam”
(Sumber: <https://www.imdb.com/title/tt10521234/>)

Film “Ajari Aku Islam” dirilis pada hari Kamis, 17 Oktober 2019. Penayangan film ini meliputi dua negara yaitu Indonesia dan Malaysia. Film Ajari Aku Islam yang bergenre religi berada dalam naungan studio produksi RA Pictures dan Retro Pictures. Di produksi oleh Jaymes Riyanto sekaligus penulis asli film.¹²³ Ia adalah salah satu lulusan kampus perfilman di

¹²³ Zahrotustianah,, Putra Nasution, “Ajari Aku Islam, Film Cut Meyriska-Roger Danuarta Tayang di Malaysia”, <https://www.viva.co.id/showbiz/film/1182896-ajari-aku-islam-film-cut-meyriska-roger-danuarta-tayang-di-malaysia>, diakses pada 12 Juli 2022.

Jakarta. Menurutnya ilmu yang ia dapat dibangku perkuliahan akan sia-sia jika tidak diaplikasikan dalam bentuk karya nyata.

Sutradara film ini adalah Deni Pusung. Ia adalah salah satu sutradara yang cukup sering berkecimpung di dunia perfilman. Selain film *Ajari Aku Islam*, ada beberapa film yang berhasil digarapnya seperti *Hari-hari Guru Jalil* (2018), *Teman Waktu Kecil* (2018), *Do'a Separu Nyawa* (2016), *Senjakala di Manado* (2016), *Jam Tangan Untuk Ibu* (2015), *Hantu Nancy* (2015).

2. Profil Produser



Gambar 4.2 Produser Film “Ajari Aku Islam”—Jaymes Riyanto
(Sumber: <https://www.viva.co.id>)

Jaymes Riyanto adalah seorang produser yang lahir di kota Medan, 11 September 1983. Pendidikan terakhir Jaymes Riyanto adalah *Bachelor of Business Administration* dari *Thames Business School*. Ia sangat menyukai dunia perfilman sehingga membuatnya menekuni pendidikan perfilman di *Cinematography Course at Day 4 Night Film School* (Pusat Perfilman Haji

Usmar Ismail) dan juga *Short Film Production Class at SEA Institute* di Jakarta Selatan.

Cerita dalam film *Ajari Aku Islam* merupakan kisah nyata yang pernah dialaminya. Hal ini membuatnya merasa ingin tahu lebih tentang Islam dan toleransi. Tidak hanya sebagai produser, profesi Jaymes saat ini adalah menjadi penulis scenario, sutradara, aktor dan juga penyanyi.

3. Profil Sutradara

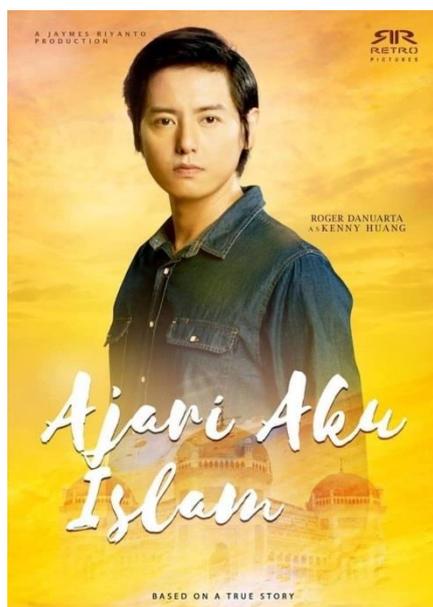


Gambar 4.3 Sutradara Film “Ajari Aku Islam”—Deni Pusung
(Sumber: Google)

Deni Pusung adalah salah satu sutradara Indonesia yang lahir di Jakarta, 14 September 1967. Ia adalah salah satu sutradara lulusan dari Institut Kesenian Jakarta. Deni kuliah selama enam tahun dan bukannya berada di Fakultas Film dan Televisi melainkan malah kuliah di Fakultas Seni Pertunjukan yaitu Seni Teater. Awal karirnya terjun ke dunia perfilman adalah ketika Deni menjadi asisten Didi Widiatmoko atau sering di panggil dengan Didi Petet dalam film *Si Kebayan*. Deni Pusung lebih cenderung

mengangkat film Romantis dan kehidupan Beberapa film yang disutradarai oleh Deni diantaranya adalah *Ajari Aku Islam* (2019), *Hari-hari Guru Jalil* (2018), *Teman Waktu Kecil* (2018), *Do'a Separu Nyawa* (2016), *Senjakala di Manado* (2016), *Jam Tangan Untuk Ibu* (2015), *Hantu Nancy* (2015).¹²⁴

4. Roger Danuarta



Gambar 4.4 Pemeran Utama Film “Ajari Aku Islam”—Roger Danuarta
(Sumber: <https://www.imdb.com/title/tt10521234/>)

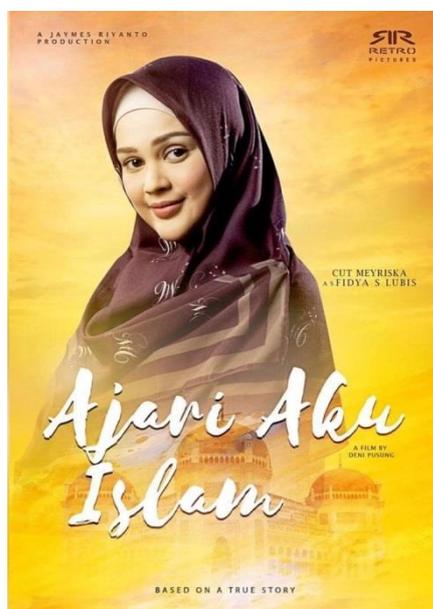
Roger Danuarta lahir di Jakarta, 20 Mei 1982. Ia adalah seorang model, pemeran film, penyanyi berkebangsaan Indonesia keturunan Tionghoa, ia merupakan putra bungsu dari penata rambut dan perancang busana Indonesia yaitu, Johnny Danuarta. Roger sebelumnya adalah non-muslim, namun saat ini ia adalah seorang mualaf. Pada 28 Oktober 2018, Roger Danuarta memutuskan untuk pindah keyakinan yaitu menjadi seorang

¹²⁴ <https://www.patinews.com/deny-pusung-sutradara-yang-enggan-angkat-film-dengan-tema-action/amp/>

muslim. Ia mengucapkan dua kalimat syahadat yang dibimbing oleh Insan Mokoginta.

Dalam film “Ajari Aku Islam”, Roger Danuarta berperan sebagai Kenny Huang sekaligus pemeran utama. Kenny adalah anak keluarga Huang, keturunan Tionghoa-Medan. Kenny memiliki karakter mandiri, sedikit pemberontak, paras yang tampan, dan berkarisma. Walau begitu, Kenny sangat menghormati tradisi leluhur yang sangat dipegang oleh keluarganya. Konflik batin terjadi setelah pertemuannya dengan Fidyah, antara memilih untuk mengikuti kata hati dan mengejar cintanya atau meninggalkan semua demi berpegang tegus pada tradisi keluarganya dan menikahi Chelsea, gadis pilihan orang tuanya.

5. Cut Meyriska



Gambar 4.5 Pemeran Utama Film “Ajari Aku Islam”—Cut Meyriska
(Sumber: <https://www.imdb.com/title/tt10521234/>)

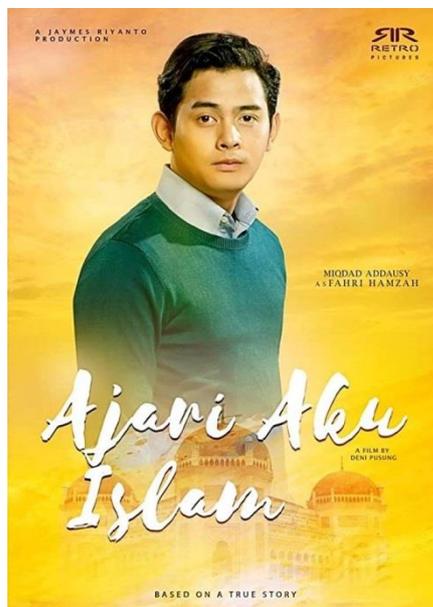
Cut Meyriska lahir di Medan, Sumatra Utara 26 Mei 1993. Ia adalah seorang model, pemeran film dan juga penyanyi yang berkebangsaan Indonesia keturunan Aceh. Cut Meyriska merupakan pasangan suami istri bersama Roger Danuarta.

Cut Meyriska merupakan aktris yang sudah aktif dari tahun 2007 hingga sekarang. Beberapa penghargaan dan nominasi yang sudah ia dapat diantaranya, penghargaan *Silet Awards* 2014 yaitu dalam film *Catatan Hati Seorang Istri*, *Festival Film Bandung* 2017 yaitu dalam karya *Putri Titipan*.

Dalam film *Ajari Aku Islam* ini Cut Meyriska menjadi lawan main Roger adalah, ia biasa di panggil Chika. Pengalaman Chika dalam dunia peran tak perlu diragukan lagi, sudah banyak judul film dibintanginya. Chika dalam film *Ajari Aku Islam* mengambil peran sebagai Fidy Lubis. Fidy adalah seorang muslimah keturunan Batak-Aceh, sudah ditinggal ibunya sejak remaja dan sejak saat itu Fidy diasuh ayahnya.

Nilai-nilai Islam yang ditanamkan oleh orang tua Fidy membuatnya tumbuh menjadi seseorang gadis yang lembut, shaleha dan istiqomah, dengan tutur kata yang halus, sinar mata yang simpatik, kecantikan khas Aceh yang dimilikinya membuat lelaki manapun terpana ketika melihatnya. Pesonanya berhasil menawan hati Kenny Huang, seorang pemuda keturunan Tionghoa beragama Kong Hu Cu, yang kemudian mengabaikan segala tradisi dan budaya hanya untuk mendapati hati Fidy.

6. Miqdad Addausy



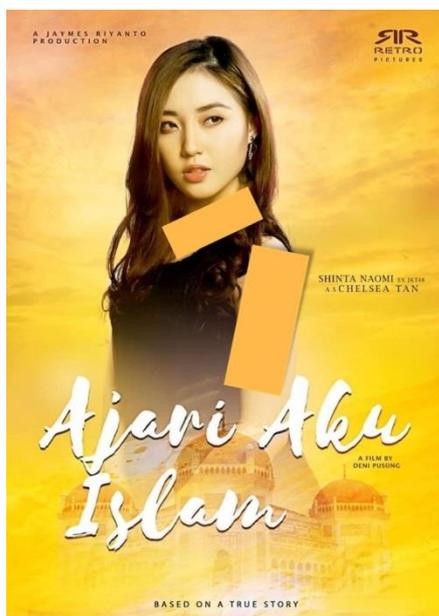
Gambar 4.6 Pemeran Film “Ajari Aku Islam”—Miqdad Addausy
(Sumber: <https://www.imdb.com/title/tt10521234/>)

Miqdad Addausy lahir di Bandung, Jawa Barat 31 Januari 1992. Ia merupakan aktor, pembawa acaradan model berkebangsaan Indonesia. Beberapa film yang pernah dibintangi oleh aktor tersebut adalah *Bangun Lagi dong Lupus* (2013), *Remember When* (2014), *Salah Bodi* (2014), *Magic Hour* (2015), *The Chocolate Chance* (2017), *Koboy Kampus the Movie* (2019), *Atas Nama Surga* dan *Ranah 3 Warna*.

Miqdad Addausy berperan sebagai Fahri Hamzah di film *Ajari Aku Islam*, seorang pemuda Melayu yang memiliki paras tampan, berkarisma, bertutur kata santun dan bersahaja. Fahri merupakan lulusan S2 ilmu agama di Turkey dan sekarang mengajar di Universitas tempat Fidyah dan Salma belajar sebagai dosen pembimbing. Fahri sendiri kakak kelas Fidyah semasa

sekolah di Medan dulu dan bahkan sempat menjalin sebuah kisah dengannya. Fahri adalah sosok menantu yang diharapkan oleh ayah Fidyah.

7. Shinta Naomi



Gambar 4.7 Pemeran Film “Ajari Aku Islam”—Shinta Naomi
(Sumber: <https://www.imdb.com/title/tt10521234/>)

Shinta Naomi lahir di Jakarta, 4 Juni 1994. Ia merupakan seorang Aktris dan juga penyanyi. Shinta Naomi terkenal setelah menjadi anggota JKT48 generasi kedua, pada tahun 2019 ia resmi meninggalkan grup JKT48. Selain menjadi anggota grup idol, ia juga memiliki bakat akting, beberapa film yang sudah ia bintanginya diantaranya film *Partikelir* (2018), *Ajari Aku Islam* (2019), dan *Kurindu Natal Keluarga: Santa Claus dari Jakarta* (2021).

Pada film *Ajari Aku Islam* ini Shinta Naomi berperan sebagai Chelsea Tan yang merupakan tunangan Kenny. Chelsea adalah anak tunggal dari seorang mafia tanah yang cukup berpengaruh di Medan, yaitu ko Billy.

Chelsea seorang gadis yang berkarakter mandiri, dingin, egois dan berkemauan keras. Chelsea sebagai lulusan S1 jurusan filsafat di Perancis, menjadi wanita ideal dengan perpaduan kecantikan dan kepintaran diatas rata-rata. Ia bertunangan dengan Kenny sebelum keberangkatannya ke Perancis.

B. Analisis Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Film Ajari Aku Islam

Sesuai dengan sistematika pembahasan yang telah dijelaskan pada bab I, dan pada bab ini akan dibahas tentang analisis nilai-nilai pendidikan Islam dalam film *Ajari Aku Islam* yang akan di fokuskan pada nilai pendidikan aqidah, nilai pendidikan ibadah, dan nilai pendidikan ahklak. Adapun hasil dari analisis yang telah peneliti lakukan adalah sebagai berikut :

1. Nilai Pendidikan Aqidah

Kata aqidah berasal dari bahasa Arab, yaitu *aqadah-yakidu, aqdan* dibentuk kata aqidah. Kemudian Endang Syaafuddin Anshaari mengemukakan aqidah ialah keyakinan hidup dalam arti khas yaitu pengikrarab yang bertolak dari hati.¹²⁵

a. Iman kepada Malaikat

Malaikat adalah bentuk jamak dari kata *mal'ak* dengan akar kata *maklak* karena ia berasal dari kata *uluukah*. Kata *uluukah* menurut bahasa berarti risalah. Sedangkan secara terminologi, “malaikat” adalah makhluk Allah yang gaib (tidak tampak oleh mata manusia) dan diciptakan dari

¹²⁵ Sholeha dan Rada, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung : Alfabeta, 2012), hal. 29

cahaya. Malaikat diciptakan Allah selalu taat dan tunduk kepada-Nya. Masing-masing mereka memiliki tugas yang dikhususkan oleh Allah.¹²⁶

Seorang Muslim harus mengimani tentang adanya malaikat Allah ini di mana jumlah mereka banyak sekali, dan tidak satu pun makhluk yang mengetahui jumlahnya berapa kecuali hanya Allah *Subhanahu wa Ta'ala* saja.¹²⁷

Seorang Muslim harus mengimani tentang adanya malaikat Allah ini di mana jumlah mereka banyak sekali, dan tidak satu pun makhluk yang mengetahui jumlahnya berapa kecuali hanya Allah *Subhanahu wa Ta'ala* saja.¹²⁸

Bentuk beriman kepada malaikat dalam film *Ajari Aku Islam* terdapat pada scene menit ke 00:35:55 Fidya yang keberatan diantar oleh Kenny pulang. dan juga terlihat pada scene menit ke 01:03:25 dimana Kenny yang hendak membawakan makanan untuk Fidya dirumahnya, tetapi Fidya menolak dan menyuruh Kenny untuk menaruh makanan tersebut diatas meja yang ada diteras rumahnya.

¹²⁶ Syaikh Muhammad Al-Utsaimin, *Syarah Aqidah Wasithiyah*, terj. Asmuni, Cetakan Ke-3, (Jakarta: Darul Falah, 2015), hal. 24.

¹²⁷ Yazid bin Abdul Qadir Jawaz, *Syarah Hadits Arba'in an-Nawawi serta Kaidah-Kaidah dan Faedah-Faedahnya...*, hal. 50 – 51.

¹²⁸ Yazid bin Abdul Qadir Jawaz, *Syarah Hadits Arba'in an-Nawawi serta Kaidah-Kaidah dan Faedah-Faedahnya...*, hal. 50 – 51.



- Fidya : “Sudah sampai sini aja, Koh.”
 Kenny : “Tapi aku ingin pastikan kamu sampai dirumah, bolehkan?”
 Fidya : ”Aduh, kek mana yah. Ngga enak dilihat sama tetangga, takut jadi bahan pembicaraan.”
 Kenny : ”Ya gapapa, kan kamu bisa jalan duluan.”
 Fidya : “*(Menggelengkan kepalanya)*”
 Kenny : “Oh Iyaa, Lupa aku!
 Kemaren aku baca perempuan sebaiknya berjalan dibelakang laki-laki.”¹²⁹



- Kenny : “Aku bawakan sesuatu”
 Fidya : “Taro dimeja depan aja, disitu (sambil menunjuk meja)”¹³⁰

¹²⁹ Dialog tersebut diambil dari salah satu scene dalam film *Ajari Aku Islam* tanpa mengurangi kata, bentuk, dan model kalimat yang digunakan.

Dari scene menit ke 0:35:55 dan pada scene menit ke 01:03:25 sudah memuat Nilai Pendidikan Islam dalam aspek akidah yaitu beriman kepada malaikat-malaikat Allah. Dapat dilihat ketika Fidyta keberatan diantar pulang oleh Kenny karena di dalam ajaran agama Islam dilarang berduaan dengan yang bukan mahrom, selain itu juga terlihat ketika Kenny hendak mengantar makanan untuk Fidyta dirumahnya dan Fidyta menolaknya dan meminta Kenny menaruhnya diatas meja. Hal tersebut terjadi karena ada malaikat yang ditugaskan oleh Allah untuk selalu mengawasi dan mencatat segala tingkah laku hambaNya.¹³¹

Pada scene ini sudah memuat pesan dakwah dalam aspek akidah yaitu beriman kepada Malaikat, dengan cara mengimani dan meyakini bahwa malaikat-malaikat tersebut memiliki tugas dan menjalankan tugasnya tanpa membangkang atau melawan kepada Allah. Iman kepada Kitab-kitab Allah SWT

b. Iman kepada Kitab-kitab Allah

Iman kepada kitab-kitab-Nya ini adalah kitab yang diturunkan kepada rasul yakni Taurat kepada Nabi Musa 'Alaihis-salam, Zabur kepada Nabi Daud 'Alaihis-Salam, Injil kepada Nabi Isa 'Alaihis-salam, dan Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad ﷺ.¹³²

¹³⁰ Dialog tersebut diambil dari salah satu scene dalam film *Ajari Aku Islam* tanpa mengurangi kata, bentuk, dan model kalimat yang digunakan.

¹³¹ Syaikh Muhammad Al-Utaimin, op. cit. hal 29

¹³² *Ibid.*, hal. 30.

Bentuk beriman kepada kitab-kitab Allah di tunjukkan pada scene menit ke 00:19:35 Fidyta memberikan Iqra kepada Kenny



Fidyta : “Ini buat kamu”
 Kenny : “Apa Ini?”
 Fidyta : “Coba buka”
 “Kalau kamu mau belajar Islam, kamu harus membaca Al-qur’an”.¹³³

Pada scene ini sudah memuat Nilai Pendidikan Islam dalam aspek akidah yaitu beriman kepada Kitab-kitab Allah, yang merupakan mengimani bahwa Allah menurunkan kitab-kitab suci kepada umat manusia, yakni taurat kepada Nabi Musa, Zabur kepada Nabi Daud, Injil kepada Nabi Isa dan Al-Qur’an kepada Nabi Muhammad dan tidak hanya itu saja sebagai muslim kita juga harus mengamalkan dan mengambil pelajaran yang terkandung di dalamnya, beribadah kepada Allah dengan berlandaskan kepada Al-Qur’an sebagai sumber rujukan utama.

¹³³ Dialog tersebut diambil dari salah satu scene dalam film *Ajari Aku Islam* tanpa mengurangi kata, bentuk, dan model kalimat yang digunakan.

Diari scene diatas terlihat bahwa Fidyta memberikan sebuah Iqra kepada Kenny untuk belajar Islam dan membaca Al-Qur'an agar dapat memperbaiki diri melakukan kewajiban dan juga meninggalkan laranganNya, sebagaimana disebutkan bahwa Al-Qur'an merupakan petunjuk dan pedoman hidup manusia.

c. Iman kepada Rasul-rasul Allah

Seorang Muslim harus beriman kepada Rasul-Rasu yang diutus Allah kepada setiap kaumnya. "Rasul" sendiri merupakan manusia yang diberikan wahyu oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala* untuk disampaikan kepada umatnya.¹³⁴

Bentuk beriman kepada rasul dalam film Ajari Aku Islam terlihat pada scene menit ke 01:14:12 saat Fidyta menanyai alasan Fahri membantu Kenny.



¹³⁴ *Ibid.*, hal. 53 – 54.

Fidya : “Kenapa kakak sempat mebantu Kenny?”
 Fahri : “Aku tidak mau cintaku kepada makhluk Allah menghalangi cinta ku kepada Allah. Ada yang ingin belajar agama Islam, mana mungkin aku menolak.”¹³⁵

Dari dialog diatas dapat dilihat bagaimana Fidya bertanya kepada Fahri alasan kenapa isa berkenan membantu Kenny dalam belajar Islam. Dari sini dapat disimpulkan bahwa beriman kepada Rasul-rasul Allah yaitu salah satunya dengan cara mengamalkan syari’at yang diajarka oleh para rasul yang dala hal ini khusus bagi seorang muslim wajib mengikuti dan mengamalkan syari’at Islam yang di sampaikan oleh Rasulullah kepada kita semua. Salah satunya seperti yang dilakukan Fahri menyiarkan dan menyebarkan agama Islam kepada semua manusia. Oleh karena itu jika ada seseorang baik muslim maupun non muslim ingin belajar agama Islam, kita sebagai umat muslim harus membantunya tanpa mebandingkan aspek lainnya.

2. Nilai Pendidikan Ibadah

Ibadah adalah suatu wujud perbuatan yang dilandasi rasa pengabdian kepada Allah SWT. Ibadah juga merupakan kewajiban agama Islam yang tidak bisa dipisahkan dari aspek keimanan.¹³⁶

Abu A’alal Maudi menjelaskan ibadah berasal dari kata *abd* yang berarti pelayan dan budak. Jadi hakikat ibadah adalah penghambaan. Sedangkan dalam arti terminology ibadah adalah usaha mengikuti hokum

¹³⁵ Dialog tersebut diambil dari salah satu scene dalam film *Ajari Aku Islam* tanpa mengurangi kata, bentuk, dan model kalimat yang digunakan.

¹³⁶ Destri Anggraini, *Nilai-nilai Pendidikan Islam yang Terkandung dalam Kisah Nabi Nuh as*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung 2017, hal. 55

dan aturan-aturan Allah SWT dalam menjalankan kehidupan sesuai dengan perintahnya, mulai dari akil baligh sampai meninggal dunia.¹³⁷

Ibadah merupakan ajaran Islam yang tidak dapat dipisahkan dari keimanan, karena ibadah merupakan bentuk perwujudan dari keimanan. Sehingga kuat atau lemahnya ibadah seseorang ditentukan oleh kualitas imannya. Semakin tinggi nilai ibadahnya maka semakin tinggi pula keimanan seseorang. Jadi ibadah adalah cerminan nyata dari aqidah.

Beberapa ibadah pokok yang telah ditetapkan sebagai Rukun Islam adalah dan juga terdapat dalam Film *Ajari Aku Islam* sebagai berikut:

a. Mengucapkan Dua Kalimat Syahadat

Dua Kalimat Syahadat adalah persaksian yang menegaskan hubungan seorang hamba secara vertikal dengan Allah dan kalimat persaksian yang menegaskan hubungan dirinya dengan manusia secara horizontal, Dua Kalimat Syahadat ini merupakan salah satu pondasi awal dalam pendidikan Islam di mana menurut Imam Al-Ghazali wajib bagi setiap peserta didik dalam penyelenggaraan pendidikan Islam untuk belajar mengucapkan dan meyakini maknanya.¹³⁸

Bentuk nilai pendidikan ibadah dalam film *Ajari Aku Islam* ditunjukkan oleh Kenny dalam scene menit ke 01:21:17. Yaitu saat Kenny (non muslim) ingin meninggal dalam keadaan Islam, yang melafalkan syahadat yang berarti “Aku bersaksi tiada Tuhan selain Allah, dan Aku bersaksi bahwa Nabi Muhammad itu utusan Allah”.

¹³⁷ Abdul A’ala-Maududi, *Dasar-dasar Islam*, (Bandung, Pustaka 2014), hal. 107

¹³⁸ Tri Wahyudi Ramdhan, “Desain Kurikulum Pendidikan Islam Berbasis Tauhid” dalam *Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 5, No. I, Maret 2019, hal. 127

Syahadat sebagai bukti keyakinan seorang muslim atas Allah sebagai Tuhan dan Nabi Muhammad sebagai utusan Allah.



Dari scene menit ke 01:21:17 diatas sudah memuat Nilai Pendidikan Islam dalam aspek Pendidikan Ibadah yaitu mengucapkan Dua Kalimat Syahadat. Yang berbunyi :

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ

*“Aku bersaksi bahwa tiada Ilah yang berhak untuk disembah kecuali Allah, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah.”*¹³⁹

Dimana kalimat pertama merupakan lafaz persaksian kepada Allah dan kalimat kedua merupakan lafaz persaksian Muhammad Rasulullah bermakna mentaati apa-apa yang beliau perintahkan, membenarkan apa-apa yang beliau sampaikan, mengikuti sunnah Rasulullah, dan menjauhi diri dari apa yang beliau larang.

¹³⁹ Yazid bin Abdul Qadir Jawaz, *Syarah Hadits Arba'in an-Nawawi serta Kaidah-Kaidah dan Faedah-Faedahnya...*, hal. 73.

b. Mendirikan Sholat

Shalat adalah bentuk komunikasi langsung antara seorang hamba dengan Allah SWT menurut cara yang telah ditetapkan dan syarat-syarat yang telah ditentukan. Shalat sendiri dalam perspektif ibadah adalah suatu perkataan dan perbuatan khusus yang dimulai dengan *takbiratul ihram* (lafaz takbir) dan diakhiri dengan ucapan salam.¹⁴⁰

Dalam film *Ajari Aku Islam*, beberapa scene Fidyah dan Ayah Fidyah menggambarkan bahwa seorang muslim menjaga shalatnya kapan, dimana dan dalam kondisi apapun mereka harus tetap mengerjakan sholat. Bentuk nilai ibadah dalam film *Ajari Aku Islam* ditunjukkan oleh pada scene menit ke 0:7:00 dimana Fidyah mendahulukan shalat dari pada urusan penggalangan dana yang dilakukan di lampu merah, karena telah tiba waktunya shalat.

¹⁴⁰ Sa'id bin 'Ali bin Wahf al-Qahthani, terj. M. Abdul Ghoffar E.M, *Ensiklopedi Shalat Menurut al-Qur'an dan as-Sunnah*, Cetakan Kelima, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2015), hal. 147.



Fidya : “Nih, pegangin bentar (sambil menyerahkan kardus yang berisi aksesoris dan uang sumbangan). Aku nak shalat dulu.”

Salma : “Iya”¹⁴¹

Dan terlihat pada scene ke 00:51:46 saat Fidya dan ayahnya sedang menunggu Kenny untuk dating kerumahnya namun saat itu sudah memasuki waktu Shalat dan ayah Fidya terlihat pergi dan meninggalkan Fidya untuk melaksanakan Shalat di Masjid.

¹⁴¹ Dialog tersebut diambil dari salah satu scene dalam film *Ajari Aku Islam* tanpa mengurangi kata, bentuk, dan model kalimat yang digunakan.



Bapak Fidy : “Sudah Adan, tidak dating laki-laki itu?
Assalamualaikum (sambil berjalan keluar rumah
menuju masjid)
Fidya : (Hanya diam sambil berdiri didepan pintu
melihat keluar)

Dari scene diatas sudah memuat nilai Pendidikan Islam dalam aspek Ibadah yaitu mendirikan shalat. Mendirikan shalat hukum nya wajib bagi setiap muslim, dimana shalat itu terdiri dari lima waktu dalam sehari semalam yang meliputi waktu Shubuh, Dzuhur, Ashar, Maghrib, dan Isya dan memiliki keutamaan diantaranya yaitu dapat mendidik seorang muslim untuk takut dan selalu berharap kepada Sang Pencipta, sholat menjadi amal pertama kali yang akkan di timbang oleh Allah pada hai kiamat dan sholat juga dapat menghapus dosa-dosa dan kesalahan.

3. Nilai Pendidikan Ahklak

Ahklak berasal dari bahasa Arab yang merupakan bentuk *jama'* dari kata *khuluqun*, yang secara bahasa berarti: budi pekerti, perangai, tingkah

laku atau tabiat.¹⁴² Secara istilah ada beberapa definisi tentang ahklak, diantaranya menurut Imam al-Ghazali, ahklak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.¹⁴³

Film *Ajari Aku Islam* tidak hanya mengandung nilai keimanan, tetapi juga terdapat nilai pendidikan ahklak yang sangat penting dimiliki oleh setiap muslim.

a. Ahklak kepada Allah SWT

Ahklak kepada Allah SWT dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan taat yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk kepada Tuhan. Karena pada dasarnya manusia hidup mempunyai beberapa kewajiban kepada sang Khalik sesuai dengan tujuan yang ditegaskan dalam firman Allah SWT, Q.S adz-Zariyat:56,

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku”.

Bentuk nilai pendidikan Islam Ahklak kepada Allah SWT pada Film *Ajari Aku Islam* terdapat pada scene menit ke 0:07:00 yaitu ketika Fidyah dan temannya sedang meminta sumbangan dengan cara menjual kerajinan tangan kepada para masyarakat yang ada di sekitar jalan raya dan sudah menunjukkan waktu sholat, Fidyah bergegas meninggalkan tempat kegiatan lalu pergi melaksanakan sholat di masjid terdekat.

¹⁴² Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010) hal. 346

¹⁴³ Yunahar Ilyas, *Kuliah Ahklak*, (LPPI), Cet ke-XVI, September 2016, hal. 2



Fidya : “Nih, pegangin bentar (sambil menyerahkan kardus yang berisi aksesoris dan uang sumbangan). Aku nak shalat dulu.”

Salma : “Iya”

Dari dialog diatas dapat disimpulkan bagaimana Fidya tetap menjalankan kewajibannya sebagai hamba ciptan Allah walaupun ia sedang menjalankan kegiatan sosial dan ketika ia mendengar adzan dan waktu sholat telah masuk. Fidya meninggalkan kegiatannya lalu pergi melaksanakan kewajibannya. Dalam scene diatas sudah memuat Nilai Pendidikan Islam dalam aspek Pendidikan Ahklak yaitu Ahklak kepada Allah sehingga kita sebagai hamba sudah berkewajiban untuk melaksanakan semua perintahnya dengan Ihklas dan tulus kepada Sang Pencipta. Itu merupakan salah satu bentuk Ahklak terhadap Allah SWT.

b. Ahklak terhadap Sesama Manusia

Manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa hidup sendirian tanpa bantuan orang lain. Orang kaya membutuhkan pertolongan orang

miskin begitu juga sebaliknya. Adanya saling membantu ini menyebabkan manusia sering mengadakan hubungan satu sama lain, jalinan hubungan ini mempunyai pengaruh dalam kehidupan bermasyarakat maka dari itu setiap orang seharusnya melakukan perbuatan dengan baik dan wajar. Seperti tidak masuk kerumah orang tanpa izin, mengeluarkan ucapan baik dan benar, jangan mengucilkan orang lain, jangan berprasangka buruk, jangan memanggil dengan sebutan yang buruk.¹⁴⁴

Kesadaran untuk berbuat baik sebanyak mungkin kepada orang lain melahirkan sikap dasar untuk mewujudkan keselarasan, dan keseimbangan dalam hubungan manusia baik secara pribadi maupun dengan masyarakat lingkungannya. Sikap tersebut harus dikembangkan sebagai berikut: menghormati perasaan orang lain, memberi salam dan menjawab salam, pandai berterima kasih, memenuhi janji, tidak boleh mengejek, jangan mencari-cari kesalahan, dan jangan menawarkan sesuatu yang sedang ditawarkan orang lain.¹⁴⁵

Bentuk Ahklak terhadap sesama manusia dalam Film Ajari Aku Islam terdapat pada scene meni ke 0:58:40. Yaitu ketika Fahri ingin membantu Kenny belajar tentang agama Islam.

¹⁴⁴ Abbudin Nata, *Ahklak Tasawuf*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hal. 129

¹⁴⁵ Yatimin Abdullah, *Studi Ahklak dalam Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: Amzah, 2007), hal.



Kenny : “Bingung aku sama kamu. Kita ini sebenarnya rival untuk mendapatkan Fidyah, tapi kamu malah ngajak aku ketemu.

Fahri : “Aku senang ada seseorang non muslim yang belajar tentang Islam. Sudah sepantasnya aku membantu. Mau tanya apa kamu tentang Islam?”¹⁴⁶

Dari scene dialog dalam Film *Ajari Aku Islam* diatas sudah memuat nilai pendidikan Islam dalam aspek Pendidikan Ahklak yaitu Ahklak terhadap sesama manusia dimana terlihat Fahri dengan senang hati ingin membantu Kenny dalam mempelajari agama Islam. Dimana sudah dijelaskan pula didalam teori untuk memberikan bantuan kepada orang yang membutuhkan. Tidak hanya itu saja bersikap sopan dan tidak merendahkan orang lain juga merupakan wujud dari ahklak terhadap manusia yang terdapat di scene tersebut.

¹⁴⁶ Dialog tersebut diambil dari salah satu scene dalam film *Ajari Aku Islam* tanpa mengurangi kata, bentuk, dan model kalimat yang digunakan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan, maka penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa dalam film *Ajari Aku Islam* terdapat nilai-nilai pendidikan Islam antara lain: *Nilai pendidikan Aqidah / Tauhid* yang meliputi iman kepada Allah, iman kepada malaikat, iman kepada kitab Allah, iman kepada rasul Allah dan iman kepada qadha dan qadar. *Nilai pendidikan Ibadah* yang meliputi mengucapkan dua kalimat syahadat dan mendirikan sholat. *Nilai pendidikan Ahklak* yang meliputi Ahklak kepada Allah dan Ahklak terhadap manusia.

B. Saran

Setelah melakukan pengkajian terhadap film *Ajari Aku Islam*, peneliti dapat menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi para guru yang ingin menggunakan media pembelajaran yang menarik dalam pelaksanaan proses pembelajaran terutama tentang nilai-nilai pendidikan Islam, maka film ini dapat menjadi salah satu referensi dalam memilih media.
2. Bagi para orang tua, film ini juga dapat menjadi bahan pembelajaran bagaimana cara orang tua mendidik anaknya menjadi orang yang lebih baik dalam menerapkan nilai-nilai yang ada, baik bagi dirinya dan sesama

C. Kata Penutup

Alhamdulillahirabbil'alamin, puji syukur atas berkat dan rahmat Allah SWT, penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul "*Analisis Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Film Ajari Aku Islam*".

Tidak ada yang sempurna didunia ini, begitu pula dengan penulisan skripsi ini yang masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu penulis mohon kritik dan saran yang membangun terhadap penulisan ini agar dapat diperbaiki dan menjadi lebih baik lagi.

Penulis berharap penulisan skripsi ini dapat bermanfaat bagi banyak orang khususnya bagi penulis dan banyak orang, Aammiinn. Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses penyusunan skripsi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbudin Nata, *Ahklak Tasawuf*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014),
- Abdul A'ala-Maududi, *Dasar-dasar Islam*, (Bandung, Pustaka 2014)
- Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, Cetakan kedua, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013)
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007)
- Ahmad Nahidl Silmy,, Ardiyanti, “Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam” dalam *JOTE (Journal On Teacher Education)*, Vol. 3, No. 3, Tahun 2022.
- Azka Rokhami, *Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Film Bilal: A New Breed Of Hero Karya Ayman Jamal*, (Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang 2019)
- Cut Nyakdhin,, Fita Nelyza,, Risy Mawardati, “Hakekat Metode Pendidikan Islam” dalam *Jurnal Kependidikan: Facilities of Educator Career and Educational Scientific Information*, Vol. 3, No. 1, Mei 2021
- Direktorat Pemberdayagunaan Zakat Kementerian Agama RI, *Panduan Zakat Praktis*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2013)
- Destri Anggraini, *Nilai-nilai Pendidikan Islam yang Terkandung dalam Kisah Nabi Nuh as*, (Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung 2017)
- Endang Syafruddin Anshari, *Wawasan Islam Pokok-pokok Pemikiran Tentang Islam*, (Jakarta: Rajawali, 2010)
- Haidar Bagir, *Buku Saku Tasawuf*, Cetakan I, (Bandung: Arasy, 2005)
- Jalaludin dan Abdullah, *Filsafat Pendidikan: Manusia, Filsafat dan Pendidikan* (Jakarta:PT Gaya Media Pratama, 2003)
- Kaelan, *Pendidikan Pancasila*, (Yogyakarta: Paradigma, 2008)
- Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2016)
- Mardani, *Pendidikan Islam untuk Perguruan Tinggi*, Cetakan ke-2, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2017)

- Maria Ulfa,, Ahmad Kausari,, Ani Cahyadi,, Chairul Anwar, “Konsep Metode Amsal dan Implementasinya dalam Pembelajaran” dalam *El-Buhuth: Borneo Journal of Islamic Studies*, Vol. 4, No. 2, Tahun 2022
- Masri Singaribun, “Metode Penelitian Survey II” dakam skripsi Fernanda Effendi, “Pengaruh Literasi Media Digital Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitass Islam Kuantan Singingi” 2019
- M. Chabib Thoha, *Kap ita Seleкта Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006)
- Muhammad Abduh Tuasikal, *Materi Parenting: Ramadhan Bersama Keluarga*, Cetakan pertama, (Yogyakarta: Rumaysho, 2022)
- Muhammad Abduh Tuasikal, *My Bucket List: BERHAJI*, (Yogyakarta: Rumaysho, 2019)
- Muhammad Abdurrahman, *Akhlaq: Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*, (Depok: PT. RAJAGRAFINDO PERSADA, 2016)
- Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010)
- Muhammad Hasbi, *Akhlaq Tasawuf: Solusi Mencari Kebahagiaan dalam Kehidupan Esoteris dan Eksoteris*, Cetakan I, (Yogyakarta: TrustMedia Publishing, 2020)
- Musthafa al-‘Adawy, *Fikih Akhlak*, (Jakarta: Qisthi Press, 2019)
- Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012)
- Nadiya Virgina Aspalam, *Analisis Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Sinetron Para Pencari Tuhan Jilid Delapan*, (Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Metro 2020)
- Poerwadimarta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1999)
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2004)
- Rismawati, Rahmawati Haruna, Syamun, *Representasi Nilai Dakwah pada Film Ajari Aku Islam*, Jurnal Washiyah, Vol. 1, No.3, September 2020
- Sahriansyah, *Ibadah dan Akhlak*, Cetakan I, (Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2014)

- Sa'id bin 'Ali bin Wahf al-Qahthani, terj. M. Abdul Ghoffar E.M, *Ensiklopedi Shalat Menurut al-Qur'an dan as-Sunnah*, Cetakan Kelima, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2015)
- Sarmanu, *Dasar Metodologi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan Statistika*, Cetakan Pertama, (Surabaya: Airlangga University Press), 2017
- Soleha dan Rada, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2012)
- Sarjono, *Nilai-nilai dasar Pendidikan Islam*, Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. II, No. 2, 2005
- Sarudin, "Aspek Metode Mauizhah dan Aplikasi Pendidikan Agama Islam Menurut Surat Lukman Ayat 12-19" dalam *Wahana Inovasi: Journal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat UISU*, Vol. 10, No. 1, Tahun 2021
- Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan historis, Teoritis dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002)
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, cet. 14 (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), hlm. 274
- Suptiatini, Surismiati, *Analisis Nilai-nilai Pendidikan Islam pada Film Sang Pencerah Garapan Hanung Bramantyo*, Jurna Bindo Sastra , Vol. 2, No. 2, September 2018
- Susanti Faradilla Wambes, "Penerapan Metode Kisah dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa pada Mata Pelajaran PAI di MTs Nurul Huda Kauditan II dan MTs Alkhairaat Mapanget" dalam *Journal of Islamic Education Policy*, Vol. 6, No. 2, Tahun 2021
- Syaikh Muhammad Al-Utsaimin, *Syarah Aqidah Wasithiyah*, terj. Asmuni, Cetakan Ke-3, (Jakarta: Darul Falah, 2015)
- Tri Wahyudi Ramdhan, "Desain Kurikulum Pendidikan Islam Berbasis Tauhid" dalam *Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 5, No. 1, Maret 2019
- Yatimin Abdullah, *Studi Ahklak dalam Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: Amzah, 2007)
- Yazid bin Abdul Qadir Jawaz, *Syarah Hadits Arba'in an-Nawawi serta Kaidah-Kaidah dan Faedah-Faedahnya*, Cetakan kedua, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2013)

Yunahar Ilyas, *Kuliah Ahklak*, (LPPI), Cet ke-XVI, September 2016

Yatimin Abdullah, *Studi Ahklak dalam Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: Amzah, 2007)

Zahratul Nisa', *Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Film 3 Hati 2 Dunia 1 Cinta*, (Fakultar Tarbiyah, IAIN Sunan Ampel Semarang)

Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012)

LAMPIRAN

LAMPIRAN 1 : Bukti Pembelian Tayangan

RIWAYAT HIDUP PENULIS



Data Pribadi

Nama : Danti Oktalita T.
Alamat : Desa Jake, Kec. Kuantan Tengah
No. HP/WA : 0822-6713-5631
Email : dantioktalita06@gmail.com
Jenis Kelamin : Perempuan
Tempat/Tgl. Lahir : Jake, 13 Oktober 1998
Agama : Islam
Kewarganegaraan : Indonesia

Riwayat Pendidikan

2011 SD 015 Jake
Tahun 2004 – 2011

2014 SMP Negeri 7 Teluk Kuantan
Tahun 2011 – 2014

2017 MAN 1 Teluk Kuantan
Tahun 2014 kelas X semester pertama/ Ganjil
SMA Negeri 1 Teluk Kuantan
Tahun 2014 kelas X semester Dua/ Genap – 2017

2022 Universitas Islam Kuantan Singingi
Program Studi Pendidikan Agama Islam
Tahun 2017 – 2022

Hormat Saya,

Danti Oktalita T.